

**JAMPI-JAMPI SEBAGAI MEDIA PENGOBATAN MASYARAKAT DI DESA
BETTENG KECAMATAN PAMBOANG KABUPATEN MAJENE
(STUDI LIVING QUR'AN)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama
(S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Jurusan
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene

Oleh:
JUNIARTI
NIM: 30156120031

JURUSAN USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

STAIN MAJENE

2025

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Jampi-jampi Sebagai Media Pengobatan Masyarakat di Desa Betteng Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene (Studi Living Qur’an)” yang disusun oleh **Juniarti, NIM. 30156120031**, mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir pada Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 21 Agustus 2025 M. bertepatan dengan 27 Safar 1447 H. dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dengan beberapa perbaikan.

Majene, 21 Agustus 2025 M

27 Safar 1447 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Muhammad Nur Murdan, S.Th.I., M.Th.I.
Sekretaris : Muhammad Dirman Rasyid, Lc., M.Ag.
Munaqisy I : Prof. Dr. Bahruddin, M.Ag.
Munaqisy II : Sulkifli, M.Th.I.
Pembimbing I : Dr. Muhammad Rais, M.Si.
Pembimbing II : Rahmat Nurdin, M.Ag.

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Juniarti
Nim : 30156120031
Tempat, dan Tanggal Lahir : Timbogading, 24 Juni 2002
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jurusan : Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Alamat : Desa Betteng
Judul : Jampi-jampi Sebagai Media Pengobatan Masyarakat
di Desa Betteng Kecamatan Pamboang Kabupaten
Majene (Studi Living Qur'an)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya saya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 21 Agustus 2025 M

Penyusun



Juniarti
NIM: 30156120031

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah swt. yang senantiasa melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai wujud dari upaya akademik serta kontribusi penulis dalam pengembangan keilmuan terkhusus di bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Shalawat beserta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw. sebagai pembawa rahmat bagi alam semesta.

Tentunya dengan izin dan rahmat Allah swt., penulis dapat merampungkan skripsi ini yang berjudul “Jampi-jampi Sebagai Media Pengobatan Masyarakat di Desa Betteng Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene (Studi Living Qur'an)”. Secara resmi, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memenuhi persyaratan penyelesaian studi pada program strata satu (S1) program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene. Pengajuan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S.Ag).

Dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa penyelesaian studi maupun penulisan skripsi ini tidak mungkin tercapai tanpa dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Penulis juga ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada orang tua penulis yang tercinta Bapak Hasan dan Ibu Nursiaman atas segala doa, cinta, dukungan baik berupa materi maupun non materi dan pengorbanan yang tiada henti selama proses pendidikan ini. Tanpa kasih sayang dan semangat yang terus mereka berikan, penulis tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini.

2. Ibu Prof. Dr. Wasilah Sahabuddin, S.T., M.T. selaku ketua Sekolah Agama Islam Negeri Majene.
3. Bapak Dr. Muhammad Nasir, M.A. selaku wakil ketua I Bidang Akademik dan Kelembagaan, Bapak Dr. Basman, M.Ag. selaku wakil ketua II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Abdul Rahman, M.Pd., Ph.D. selaku wakil ketua III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene.
4. Bapak Dr. Muhammad Rais, M.Si. dan Bapak Rahmat Nurdin, M.Ag. Selaku ketua dan sekretaris jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene. Sekaligus pembimbing I dan pembimbing II penulis yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan serta dukungan kepada penulis hingga akhirnya skripsi ini dapat selesai sesuai yang diharapkan.
5. Bapak Muhammad Nur Murdan, M.Th.I. dan Bapak Muhammad Dirman Rasyyid, Lc.,M.Ag. selaku ketua dan sekretaris prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene.
6. Bapak Prof. Dr. Bahruddin, M.Ag. selaku penguji I dan Bapak Sulkifli, M.Th.I. selaku penguji II yang senantiasa memberikan kritikan dan saran kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai sesuai yang diharapkan.
7. Seluruh dosen Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah memberikan ilmu dan mendidik penulis selama menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene.
8. Kepala Perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene beserta stafnya, yang telah menyediakan referensi yang sangat dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini.

9. Kepada keluarga besar, terkhusus saudara-saudari penulis yang tersayang Nurafni, Muh. Ferdy, Muh. Yusril, Reski Aulia, Nur Kaila Maulidyana atas dukungan moril, canda tawa, serta dorongan yang selalu membuat saya tetap semangat dalam menghadapi berbagai tantangan selama menyusun skripsi ini.
10. Kepada teman seangkatan penulis prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2020, terkhusus teman kelas penulis (UQ.2) yang senantiasa mendoakan, memberikan semangat dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada seluruh informan penelitian, khususnya para *sando* dan masyarakat Desa Betteng yang telah meluangkan waktu, memberikan informasi, dan berbagi pengalaman berharga terkait praktik jampi-jampi sebagai pengobatan. Tanpa keterbukaan, kerja sama dan bantuan mereka, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik.
12. Pihak-pihak lain yang telah banyak membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, sebagai tempat berdiskusi dan berbagi pemikiran, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan kontribusi dalam kelancaran penulisan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran untuk menyempurnakan isi skripsi ini sangat diharapkan. Selain itu, penulis juga mengharapkan agar penelitian ini ke depannya dapat diteliti lebih lanjut dan dikembangkan terus menerus. Semoga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat dan menambah ilmu pengetahuan bagi para pembaca.

Majene, 21 Agustus 2025

Penyusun

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Juniarti', written in a cursive style.

Juniarti

NIM: 30156120031

DAFTAR ISI

PENGESAHAN SKRIPSI	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	ix
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	7
D. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
BAB II KAJIAN TEORETIS	15
A. Living Qur'an	15
B. Teori Resepsi.....	17
C. Macam-macam Pengobatan Dalam Islam.....	20
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian.....	27
B. Pendekatan Penelitian	27
C. Sumber Data.....	28
D. Metode Pengumpulan Data.....	28
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	30

F. Pengujian Keabsahan Data.....	31
BAB IV RESEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENGOBATAN JAMPI-JAMPI	
.....	33
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	33
B. Mekanisme Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an Dalam Jampi-jampi Sebagai Media Pengobatan Masyarakat Di Desa Betteng Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene.....	38
C. Resepsi Masyarakat Terhadap Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an Dalam Pengobatan Jampi-Jampi.....	50
BAB V PENUTUP.....	78
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN	84
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	89

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

1. *Konsonan*

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	ālif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet (dengan titik di atas)
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḏad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik

غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
هـ	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘)

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	a	a
إ	<i>kasrah</i>	i	i
أ	<i>damamah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	<i>fathah</i> dan <i>yā'</i>	ai	a dan i
وُ	<i>fathah</i> dan <i>wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

حَوْلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambang berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
يَ... ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	a dan garis di atas
وُ	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	a dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*
الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*
نَجَّيْنَا : *najjainā*
الْحَقُّ : *al-ḥaqq*
نُعِمُّ : *nu'ima*
عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. *Kata sandang*

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendaatar (-).

Contoh:

السَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *az-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النُّوعُ : *al-nau’*

سَيِّئٌ : *syai’un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademi tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*). Alhamdulillah dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh,

contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللهِ : *dīnullāh*

بِالله : *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *Lafz al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ : *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kalimat (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-) ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaḏī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramaḏān al-laḏī unzila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu).
Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū).

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>Subḥānahū wa ta'ālā</i>
saw.	=	<i>Sallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-salām</i>
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM.	=	Sebelum Masehi
L	=	Lahir tahun (untuk orang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS.../...: 4	=	QS. al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3:4
HR	=	Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan sebagai berikut:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه و سلم

ط	=	طبعه
دن	=	بدون ناشر
الج	=	الى آخرها \ الى آخره
ج	=	جزء

ABSTRAK

Nama : **Juniarti**
NIM : 30156120031
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Jampi-jampi Sebagai Media Pengobatan Masyarakat di Desa Betteng Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene (Studi Living Qur'an)

Skripsi ini berjudul “Jampi-jampi Sebagai Media Pengobatan Masyarakat Desa Betteng Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene (Studi Living Qur'an). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mekanisme penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam praktik pengobatan jampi-jampi dan resepsi masyarakat terhadap penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam pengobatan jampi-jampi.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan living Qur'an, yang berfokus pada penelitian lapangan. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori resepsi eksegesis dan teori resepsi fungsional. Selain itu, sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Kemudian teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam terhadap sando dan masyarakat, serta dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa mekanisme penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam pengobatan jampi-jampi yang dilakukan oleh *sando*, menggunakan ayat-ayat al-Qur'an seperti al-Fātihah, al-Baqarah, al-Falaq, al-Nās, al-Ikhlās, al-Kausar, Yāsīn, dan Maryam serta memanfaatkan media seperti air, tumbuhan obat, dan mantra dalam bahasa Mandar. Adapun resepsi masyarakat Desa Betteng terhadap penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai pengobatan dikategorikan dalam dua bentuk yaitu resepsi eksegesis dan resepsi fungsional. Resepsi eksegesis terlihat dari pemahaman *sando* terhadap makna ayat-ayat yang digunakan, seperti sebagai doa permohonan kesembuhan, pengusir makhluk gaib. Sementara itu, resepsi fungsional terlihat melalui pemanfaatan ayat-ayat al-Qur'an secara langsung dalam praktik pengobatan jampi-jampi, baik oleh *sando* sebagai pelaku pengobatan maupun oleh pasien sebagai pihak yang menerima praktik tersebut.

Implikasi dari penelitian ini adalah bagi masyarakat dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka terhadap pentingnya peran ayat-ayat al-Qur'an dalam praktik pengobatan tradisional.

Kata Kunci: *Jampi-jampi, Ayat al-Qur'an, Pengobatan, Living Qur'an*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang sempurna dan mencakup seluruh aspek kehidupan. Ajarannya tidak hanya mengatur urusan ibadah, tetapi juga mencakup bidang kesehatan dan pengobatan.¹ Islam mendorong umatnya untuk menjaga kesehatan, baik fisik maupun non fisik. Oleh karena itu, Islam mengajarkan pentingnya memperhatikan berbagai hal yang dapat menunjang kehidupan yang sehat.²

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam menjadi sumber utama petunjuk, arahan, serta kekuatan spiritual bagi kaum Muslim di seluruh dunia. Melalui ajarannya, al-Qur'an memberikan tuntunan menuju kehidupan yang sehat secara lahir dan batin. Selain itu, al-Qur'an juga hadir sebagai solusi atas berbagai persoalan hidup manusia, baik yang berkaitan dengan aspek sosial, fisik, psikis, ekonomi, hingga politik, dan menyelesaikannya dengan bijak dan menyeluruh.³

Dalam kehidupan umat Islam, al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks yang dilantunkan, tetapi juga dimanfaatkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup, termasuk dalam aspek pengobatan. Al-Qur'an berfungsi sebagai syifa atau penyembuh dari beragam penyakit.⁴ Dalam al-Qur'an Allah swt. menjelaskan bahwa

¹Muhammad Vandestra, *Sistem Pengobatan Penyakit Islami Ala Nabi Muhammad Saw*, ([t.t.], Dragon Promedia Publishing, 2018), h. 7.

²Hamad Hasan Raqith, *Hidup Sehat Cara Islam: Seluk Beluk Kesehatan dan Penjaganya*, Penerjemah: Jujuk Najibah Ardianingsih, (Cet. 1; Bandung: Jembar, 2007), h. 11.

³Manna al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Penerjemah: Aunur Rafiq el-Mazni, (Cet. 1; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 15.

⁴Muhammad Zainul Hasan, Al-Qur'an Sebagai Penyembuhan Dalam Tradisi "Bejampi" di Lombok (Kajian Living Qur'an), *El-Umdah: Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 21, No. 1, 2020, h. 104.

al-Qur'an merupakan rahmat dan obat bagi penyakit yang sesuai firman-Nya dalam QS Yunus/10: 57.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ (٥٧)

Terjemahnya:

“Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (al-Qur'an) dari Tuhan-mu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman.”⁵

Dalam hadis juga disebutkan bahwa penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai media pengobatan sudah ada sejak zaman nabi, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis di bawah ini:

حَدَّثَنِي سُرَيْجُ بْنُ يُونُسَ وَيَحْيَى بْنُ أَبِي أُيُوبَ، قَالَا: حَدَّثَنَا عَبَّادُ بْنُ عَبَّادٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنَّا أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا مَرِضَ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِهِ نَفَثَ عَلَيْهِ بِالْمَعْوَدَاتِ، فَلَمَّا مَرِضَ مَرَضَهُ الَّذِي مَاتَ فِيهِ جَعَلْتُ أَنْفُثُ عَلَيْهِ وَأَمْسَحُهُ بِيَدِ نَفْسِهِ، لِأَنَّهَا كَانَتْ أَعْظَمَ بَرَكَهٍ مِنْ يَدِي.⁶

Terjemahnya:

“Telah menceritakan kepada kami Suraij bin Yūnus dan Yaḥyā bin Ayyūb, berkata telah menceritakan ‘Abbād bin ‘Abbād dari Hishām bin ‘Urwah, dari ayahnya, dari ‘Āishah raḍiyallāhu ‘anhā berkata: Apabila seorang keluarga rasulullah sakit, beliau menghembuskan kepadanya dengan bacaan surah *mu'awwidzāt*. Ketika rasulullah sakit menjelang wafat, aku pun menghembuskan bacaan tersebut kepada beliau dan aku usapkan dengan menggunakan tangan beliau sendiri, karena tangan beliau lebih besar berkahnya dari pada tanganku.”

Saat ini, salah satu isu yang sering muncul adalah berbagai permasalahan dalam bidang kesehatan, yang juga mendapat perhatian serius dalam ajaran Islam. Tujuan utama dari syariat Islam adalah menjaga enam aspek utama kehidupan: aga-

⁵Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet. 5; Bandung: CV Pencerbit Diponegoro, 2014), h. 215.

⁶Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Riyāḍ: Dār Ṭayyibah, 2006), h. 1046.

ma, jiwa, akal, tubuh, harta, dan keturunan. Di antara aspek tersebut, tiga di antaranya berkaitan langsung dengan kesehatan. Hal ini menegaskan bahwa Islam adalah agama yang sangat menekankan pentingnya menjaga dan memelihara kesehatan.⁷

Kesehatan merupakan salah satu yang sangat diutamakan dalam ajaran Islam, baik kesehatan fisik maupun kesehatan non fisik. Tidak berlebihan apabila kita menempatkan kesehatan seperti demikian. Kesehatan merupakan nikmat dan anugerah Allah swt. di samping nikmat karunia lainnya. Kesehatan merupakan hal yang penting untuk diperhatikan, sebab kesehatan merupakan faktor penunjang aktivitas seseorang. Dengan kesehatan yang baik manusia dapat menumbuh Dalam ajaran Islam, kesehatan menempati posisi yang sangat penting, baik itu kesehatan jasmani maupun rohani. Menempatkan kesehatan pada posisi yang istimewa bukanlah sesuatu yang berlebihan, karena kesehatan merupakan salah satu nikmat dan karunia Allah swt. yang sangat berharga, di samping anugerah lainnya. Kesehatan menjadi aspek krusial dalam kehidupan karena berperan sebagai penopang utama dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Dengan tubuh yang sehat, seseorang dapat mengembangkan potensi dirinya secara maksimal dan meningkatkan pengabdian kepada Allah serta interaksi yang baik dengan sesama. Sebaliknya, kondisi tubuh yang tidak sehat dapat menghambat berbagai aktivitas, termasuk dalam menjalankan ibadah.⁸

Ketika membahas soal kesehatan, maka tak bisa dipisahkan dari pembahasan tentang metode penyembuhan atau pengobatan. Dalam dunia kesehatan, dikenal dua

⁷M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Cet. 13; Bandung: Mizan, 1996), h. 179.

⁸M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 458.

jenis sistem pengobatan. Pertama adalah pengobatan modern, yaitu metode yang berbasis ilmiah dan menjadi bagian dari layanan medis konvensional. Kedua adalah pengobatan tradisional, yakni sistem penyembuhan yang telah dikenal dan diterapkan sejak lama, jauh sebelum hadirnya pengobatan modern. Teknik ini biasanya diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari tradisi masyarakat.⁹

Sistem pengobatan tradisional masih menarik perhatian banyak kalangan, karena praktik ini tetap eksis dan berjalan berdampingan dengan pengobatan modern. Meskipun ilmu kedokteran terus mengalami kemajuan yang pesat, yang ditandai dengan hadirnya berbagai pusat layanan kesehatan baik milik pemerintah maupun swasta, pengobatan tradisional tetap dipertahankan. Hal ini karena pengobatan tradisional memiliki keterkaitan erat dengan budaya dan kearifan lokal dari masyarakat yang tinggal di wilayah geografis tertentu. Sebagian masyarakat masih memilih metode ini untuk mengobati berbagai jenis penyakit, baik ringan, sedang, maupun berat. Bahan yang digunakan umumnya berasal dari sumber alami seperti tanaman obat, dan dalam beberapa juga menggunakan bacaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai media penyembuhan.¹⁰

Banyak masyarakat beranggapan bahwa obat-obatan modern mengandung zat kimia yang bisa menimbulkan efek samping berbahaya bagi tubuh jika dikonsumsi dalam jangka panjang. Bahkan di kalangan praktisi medis sendiri, ada pandangan bahwa selama masih memungkinkan menggunakan obat-obatan sederhana,

⁹Besse Himaya Ainun, Skripsi: *Tradisi Pengobatan Alternatif Jappi pada Masyarakat Desa Botto Tanre Kcc. Majauleng (Tinjauan Aqidah Islam)*, Makassar: UIN Alauddin, 2022. h. 2-3.

¹⁰Dewi Mustika, Metode Dakwah Rasulullah Saw Dalam Menyehatkan Ummat, *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 2, No. 2, h. 425.

maka sebaiknya menghindari penggunaan obat-obatan kimia.¹¹ Inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa sebagian masyarakat lebih cenderung memilih pengobatan tradisional karena dinilai lebih aman, alami, dan minim risiko. Selain itu, metode ini juga diwariskan secara turun-temurun, sehingga masih terus dipraktikkan hingga saat ini.

Pada masyarakat Mandar masih kental akan budaya serta tradisi yang masih terus dipertahankan oleh sebagian besar masyarakat. Dalam budaya Mandar, masih terdapat bentuk-bentuk pengobatan secara tradisional yang masih sering digunakan secara turun-temurun dan senantiasa dilakukan sampai saat ini. Pengobatan yang dimaksud adalah pengobatan jampi-jampi yang merupakan metode pengobatan yang dilakukan untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit. Dalam pengobatan tersebut dilakukan oleh seseorang yang disebut dengan *sando*, dalam praktek jampi-jampi memanfaatkan doa, ayat-ayat suci al-Qur'an, media air putih dan tanaman obat-obatan yang sebagaimana diaplikasikan dalam jampi-jampi tersebut. Tetapi, semua itu tidak lebih dari pertolongan Allah swt. yang Maha Kuasa sehingga *sando* hanya memasrahkan kepada-Nya.

Pengobatan jampi-jampi merupakan suatu bentuk usaha yang dijalankan oleh masyarakat Desa Betteng di luar dari pengobatan ilmu kedokteran yang didasarkan pada suatu tradisi dari masyarakat setempat. Masyarakat setempat percaya bahwa pengobatan tradisional jampi-jampi ini dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit seperti, sakit demam, sakit kepala, diare, kesurupan, sakit keteguran, *mapper-as*, *ombengang*, dan sakit melahirkan.

¹¹Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Metode Pengobatan Nabi*, Penerjemah: Abu Umar Basyier al-Maidani, (Cet. 19; Jakarta: Griya Ilmu, 2015), h. 10.

Di Desa Betteng, sebuah desa yang terletak di kawasan pegunungan, pengobatan tradisional dengan jampi-jampi masih menjadi praktik yang umum di kalangan masyarakat. Meskipun perkembangan medis modern telah memasuki desa ini, sebagian besar penduduk tetap mempercayai efektivitas jampi-jampi sebagai sarana pengobatan. Salah satu penyakit yang dapat disembuhkan dengan pengobatan jampi-jampi adalah penyakit keteguran atau dalam masyarakat disebut dengan *ambarang*. Masyarakat percaya bahwa penyakit keteguran ini merupakan penyakit yang disebabkan oleh gangguan makhluk halus. Adapun yang dirasakan ketika terkena penyakit tersebut adalah kepala terasa berat, tubuh terasa dingin, lemah, hilang keseimbangan dan lain sebagainya.

Adapun contoh kasus yang dialami oleh seorang warga Desa Betteng yang mengalami penyakit keteguran yang tidak kunjung sembuh meskipun telah menjalani pengobatan medis. Setelah melakukan berbagai pengobatan media tanpa hasil, akhirnya memutuskan untuk mencari bantuan dari seorang *sando* pengobatan tradisional jampi-jampi yang dikenal dengan kemampuan mengobati. Setelah melakukan serangkaian pengobatan tersebut dengan menggunakan media air yang dibacakan jampi-jampi dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dan mantra dalam bahasa Mandar, pasien tersebut merasakan adanya perubahan yang signifikan dalam kondisi kesehatannya. Berdasarkan studi kasus tersebut menunjukkan bahwa pengobatan jampi-jampi tersebut diterima dan dipercaya oleh masyarakat Desa Betteng sebagai cara yang efektif untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit.

Berdasarkan pada kasus pengobatan tradisional di atas maka penelitian ini sangat penting untuk dikaji karena penulis ingin membuktikan bahwa al-Qur'an mempunyai khasiat dalam hal pengobatan jampi-jampi tersebut dan ingin menge-

tahui bagaimana resepsi dari masyarakat, terutama masyarakat yang pernah berobat dengan pengobatan jampi-jampi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang pengobatan tersebut yang dituangkan dalam judul: Jampi-Jampi Sebagai Media Pengobatan Masyarakat Di Desa Betteng Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene (Studi Living Qur'an).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis menyusun beberapa rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana mekanisme penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam jampi-jampi sebagai media pengobatan masyarakat Desa Betteng Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene?
2. Bagaimana resepsi masyarakat terhadap penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam jampi-jampi sebagai media pengobatan masyarakat Desa Betteng Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Pada penelitian ini penulis memfokuskan penelitiannya terhadap penggunaan ayat-ayat a-Qur'an sebagai media pengobatan tradisional dan resepsi masyarakat terhadap pengobatan jampi-jampi sebagai media pengobatan. Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami judul dari penelitian ini maka, dalam deskripsi fokus ini peneliti berupaya untuk memberikan penjelasan berupa definisi dari beberapa kata yang digunakan dalam judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Jampi-Jampi

Jampi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebuah mantra yang berupa kalimat yang diucapkan atau dilafalkan dan dapat mendatangkan daya ghaib untuk mengobati berbagai macam penyakit dan sebagainya.¹²Sedangkan dalam Kamus Bahasa Mandar Indonesia jampi disebut dengan *jappi* yang berarti pengobatan melalui tiupan dukun.¹³

Jampi-jampi adalah ungkapan lisan berupa rangkaian kata, doa, atau mantra yang dilafalkan dengan tujuan tertentu, khususnya untuk menyembuhkan penyakit. Dalam konteks budaya lokal, jampi-jampi sering kali diwariskan secara turun temurun dan dianggap memiliki kekuatan spiritual yang diperoleh melalui doa, penggalaman batin, dan kepercayaan masyarakat.

Dalam praktik masyarakat Desa Betteng , jampi-jampi tidak semata-mata berbentuk mantra tradisional, tetapi juga mengandung ayat-ayat al-Qur'an yang dipercaya memiliki kekuatan penyembuhan dan perlindungan. Hal ini menunjukkan adanya perpaduan antara tradisi lokal dan ajaran Islam, di mana ayat-ayat al-Qur'an menjadi inti dalam praktik jampi-jampi.

2. Pengobatan Tradisional

Pengobatan tradisional adalah pengobatan yang dari nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun untuk penyembuhan terhadap penyakit atau pengobatan dengan menggunakan bahan-bahan alam maupun melalui praktik spiritual seperti doa dan jampi. Dalam konteks keislaman menurut Hamdani Bakran Adz-

¹²Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 614.

¹³Abdul Muthalib, *Kamus Bahasa Mandar Indonesia*, (Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977). h. 76.

Dzaky sebagaimana yang dikutip oleh Triyani Pujiastuti bahwa, praktik ini dapat dipahami sebagai bentuk psikoterapi Islam, yaitu pengobatan dan penyembuhan suatu penyakit, baik mental, spiritual, moral, maupun fisik yang dilakukan dengan cara kebatinan melalui keyakinan agama serta bimbingan al-Qur'an dan sunnah rasulullah saw.¹⁴ Dengan demikian, jampi-jampi yang memanfaatkan ayat-ayat al-Qur'an dapat dipandang sebagai bentuk penerapan psikoterapi Islam yang berupaya menguatkan jiwa dan keimanan seseorang melalui pendekatan spiritual.

3. Resepsi

Pada awalnya Secara singkat dapat disebut sebagai suatu aliran yang meneliti sastra yang bertitik tolak pada reaksi pembaca atau tanggapan pembaca terhadap teks sastra. Secara etimologis resepsi berasal dari bahasa latin yaitu *recipere* yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. Sedangkan defenisi resepsi secara terminologis yaitu sebagai ilmu keindahan yang didasarkan dari respon pembaca terhadap karya sastra.¹⁵

4. Living Qur'an

Living Qur'an merupakan bentuk dan model praktik resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan al-Qur'an. Dalam konteks riset living Qur'an, model-model resepsi dengan segala kompleksitasnya menjadi menarik untuk dilakukan, untuk melihat bagaimana proses budaya, perilaku yang diinspirasi atau dimotivasi oleh kehadiran al-Qur'an itu terjadi.¹⁶

¹⁴Triyani Pujiastuti, Psikoterapi Islam, (Cet. 1; Bengkulu: CV. Elsi Pro, 2021), h. 3.

¹⁵Muh.Qahfi Syafaat, Skripsi: *Resepsi Makna Rezeki di Masyarakat Nelayan Desa Bababulo*, (Majene: STAIN Majene, 2022), h. 11.

¹⁶Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Cet. 1; Yogyakarta: Idea Press, 2014), h. 104.

D. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu dilakukan untuk memastikan tidak terjadi penelitian yang berulang, maka penulis merujuk pada beberapa karya ilmiah dengan menelaah berbagai judul penelitian yang sejenis dengan penelitian ini dan berusaha menemukan perbedaan yang terdapat pada penelitian terdahulu. Berikut ini penulis akan menguraikan satu persatu beberapa penelitian terdahulu.

1. Skripsi yang ditulis oleh Nadratul Fitria pada tahun 2022 dengan judul “Pengobatan Alternatif Dengan Menggunakan Ayat Al-Qur’an di Desa Sungai Tabir Kecamatan Tabir Barat Kabupaten Merangin (Studi Living Qur’an).”¹⁷ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis secara deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah dasar-dasar dari pengobatan alternatif masyarakat Desa Sungai Tabir, proses pengobatan menggunakan ayat al-Qur’an dengan berbagai media seperti, air, telur ayam kampung, kelapa muda, bunga selasih, ayam kampung, pulut/ketan. Kemudian respon masyarakat yaitu sangat mendukung, akan tetapi sebagian dari mereka ada yang belum paham tentang ayat al-Qur’an yang dibaca karena keterbatasan ilmu pengetahuan masyarakat tersebut. Perbedaan pada penelitian di atas dengan penelitian penulis yakni penelitian di atas hanya fokus pada satu penyakit yaitu penyakit adum dan peran warga yang bernama kutar warga Desa Sungai Tabir yang dapat mengobati penyakit adum sedangkan pada penelitian ini membahas berbagai macam penyakit dan tidak fokus pada satu warga saja.

¹⁷Nadratul Fitria, Skripsi: *Pengobatan Alternatif Dengan Menggunakan Ayat Al-Qur’an di Desa Sungai Tabir Kecamatan Tabir Barat Kabupaten Merangin (Studi Living Qur’an)* Jambi: UIN Sultan Thaha Saifuddin, 2022), h. vi.

2. Artikel yang ditulis oleh Muhammad Zainul Hasan pada tahun 2020 dengan judul “Al-Qur’an Sebagai Medium Penyembuhan Dalam Tradisi “Bejampi” di Lombok (Kajian Living Qur’an)”¹⁸. Artikel ini menganalisis tradisi bejampi pada masyarakat Lombok dengan kerangka kajian living Qur’an, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan analisis eksploratif. Pada Tradisi bejampi tersebut menggunakan ayat al-Qur’an sebagai medium pengobatan seperti : Al-Nās, al-Fātihah, al-Kahf, al-Fath dan al-Insyirāh. Ayat ini digunakan untuk menyembuhkan penyakit diri susah atau tidak tenang, penyakit medis dan penyakit non medis. Living Qur’an dalam tradisi bejampi masyarakat Lombok memperlihatkan bahwa al-Qur’an memiliki kekuatan magis dan medis. Perbedaan pada penelitian di atas dengan penelitian penulis yakni penelitian di atas fokus pada penggunaan dan pemahaman ayat-ayat al-Qur’an sebagai medium pengobatan bejampi pada masyarakat Lombok sedangkan penelitian penulis selain fokus pada penggunaan ayat al-Qur’an, penulis juga fokus pada resepsi masyarakat mengenai pengobatan tersebut.
3. Skripsi yang ditulis oleh Besse Himaya Ainun pada tahun 2022 dengan judul “Tradisi Pengobatan Alternatif *Jappi* pada Masyarakat Desa Botto Tanre Kec. Majauleng (Tinjauan Aqidah Islam)”¹⁹. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan teologis, filosofis, dan fenomenologi. Hasil penelitian yakni proses pengobatan alternatif jappi menggunakan bahan alami yaitu air dan juga ditiupkan pada salah satu anggota tubuh pasien. Per-

¹⁸Muhammad Zainul Hasan, Al-Qur’an Sebagai Medium Penyembuhan Dalam Tradisi “Bejampi” di Lombok (Kajian Living Qur’an), *El-Umdah: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 1, 2020, h.103.

¹⁹Besse Himaya Ainun, Skripsi: *Tradisi Pengobatan Alternatif Jappi pada Masyarakat Desa Botto Tanre Kec. Majauleng (Tinjauan Aqidah Islam)*, Makassar: UIN Alauddin, 2022), h. viii.

sepsi masyarakat mengenai pengobatan alternatif *jappi* terdapat masyarakat yang pro dan kontra. Tinjauan aqidah Islam terhadap pengobatan alternatif *jappi* bahwa dalam pengobatannya menurut asumsi peneliti yakni pengobatan yang dilakukannya tidak mendekati pola kemusyrikan karena dalam pengobatan *jappi*nya tidak mengikutsertakan persyaratan khusus. Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis yakni dalam skripsi tersebut fokus tinjauan aqidah Islam terhadap pengobatan tersebut pada masyarakat Desa Botto Tanre Kecamatan Majauleng sedangkan penelitian penulis menggunakan fokus pada penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam *jampi-jampi* dan respon masyarakat terhadap pengobatan tersebut.

4. Artikel yang ditulis oleh Sulfiana dkk pada tahun 2024 dengan judul “Analisis Terhadap Pengobatan Tradisional *Majappi-Jappi* Dalam Praktek Kesehatan Masyarakat Kabupaten Soppeng”²⁰. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Soppeng memaknai pengobatan tradisional *majappi-jappi* sebagai warisan leluhur dan sistem kepercayaan dan spiritualitas. Faktor yang mempengaruhi pemilihan pengobatan tradisional *majappi-jappi* sebagai alternatif pada masyarakat Kabupaten Soppeng yaitu; faktor sosial, faktor budaya dan faktor habitus. Dampak pengobatan tradisional *majappi-jappi* berperan dalam pengambil keputusan masyarakat Kabupaten Soppeng karena ampuh mengobati penyakit dan tanpa efek samping. Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis yakni pada penelitian di atas tidak melibatkan

²⁰Sulfiana dkk, Analisis Terhadap Pengobatan Tradisional *Majappi-Jappi* Dalam Praktek Kesehatan Masyarakat Kabupaten Soppeng, *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol. 7, No. 1, 2024, h. 845.

ayat-ayat al-Qur'an dalam pengobatan, tetapi lebih fokus pada makna pengobatan tradisional *majappi-jappi*, faktor yang mempengaruhi pemilihan pengobatan tradisional *majappi-jappi* dan dampak pengobatan tradisional *majappi-jappi* berperan dalam mengambil keputusan tanpa melibatkan ayat-ayat al-Qur'an dalam pengobatan sedangkan penelitian penulis membahas bagaimana ayat-ayat al-Qur'an digunakan dalam pengobatan jampi-jampi.

Berdasarkan uraian beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat kesamaan tema, khususnya terkait penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam praktik pengobatan tradisional dan jampi-jampi, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji mekanisme penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam pengobatan jampi-jampi sekaligus menganalisis resepsi masyarakat terhadap praktik tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana ayat-ayat al-Qur'an digunakan dalam pengobatan jampi-jampi serta bagaimana resepsi masyarakat Desa Betteng terhadap penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam praktik pengobatan tersebut.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui mekanisme penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam jampi-jampi sebagai media pengobatan di masyarakat Desa Betteng Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene.
2. Untuk mengetahui resepsi masyarakat terhadap penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam jampi-jampi sebagai media pengobatan bagi masyarakat Desa Betteng Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene.

Adapun kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Kegunaan ilmiah: dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya dalam kajian living Qur'an sebagai bentuk penelitian lapangan yang mengkaji fenomena-fenomena yang berada dalam lingkungan masyarakat pada kelompok-kelompok sosial tertentu.
2. Kegunaan praktis: dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat dan membantu dalam memahami bahwa al-Qur'an bukan hanya sebagai kitab yang dibaca tetapi al-Qur'an juga memiliki banyak fungsi salah satu yaitu sebagai pengobatan berbagai macam penyakit.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. *Living Qur'an*

1. Pengertian Living Qur'an

Secara bahasa living Qur'an terdiri dari gabungan dua kata yang berbeda, yaitu living yang memiliki arti hidup dan Qur'an yang memiliki arti kitab suci umat Islam. Sehingga living Qur'an dapat diartikan sebagai teks al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat.²¹

Menurut Sahiron Syamsuddin sebagaimana yang dikutip oleh Nurlinang bahwa living Qur'an adalah teks al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat, di sisi lain representasi teks yang berupa pemaknaan al-Qur'an disebut dengan living tafsir. Adapun maksud dari teks yang hidup adalah peran teks al-Qur'an dalam ranah realitas, yang mendapat respon masyarakat dari hasil pemahaman dan interpretasi, termasuk dalam pengertian respon masyarakat adalah penerimaan mereka terhadap teks tertentu dan penafsiran tertentu. Resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an, dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti tradisi bacaan surat atau ayat tertentu pada acara-acara sosial keagamaan.²²

Living Qur'an berawal dari konsep *Qur'an in everyday life*, yakni bagaimana al-Qur'an memiliki makna dan peran nyata dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim, sehingga dapat dipahami, dialami, dan dirasakan secara langsung. Living Qur'an juga dapat dimaknai sebagai kajian terhadap berbagai fenomena atau realitas sosial

²¹Aminol Rosid Abdullah, *Pengantar Memahami Living Qur'an dan Hadis*, (Cet. 1; Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), h. 6.

²²Nurlinang, Skripsi: *Living Qur'an Pada Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah Desa Bana Baru Kec. Wonomulyo*, (Majene: STAIN Majene, 2022), h. 51.

yang berkaitan dengan keberadaan al-Qur'an dalam suatu komunitas, yang kemudian diwujudkan dalam praktik kehidupan mereka sehari-hari.²³

Living Qur'an merupakan bentuk dan model praktik resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan al-Qur'an. Dalam konteks riset living Qur'an, model-model resepsi dengan segala kompleksitasnya menjadi menarik untuk dilakukan, untuk melihat bagaimana proses budaya, perilaku yang diinspirasi atau dimotivasi oleh kehadiran al-Qur'an itu terjadi.²⁴ Living Qur'an fokus pada bagaimana praktik masyarakat berinteraksi dengan al-Qur'an, apa maknanya dan bagaimana relasi antara teks ayat- al-Qur'an dengan praktik sosial di masyarakat.²⁵

Dapat diambil suatu kesimpulan bahwa living Qur'an merupakan sebuah kajian yang lebih fokus terhadap berbagai macam respon masyarakat dengan kehadiran al-Qur'an. Kajian living Qur'an ini, titik fokusnya tidak pada eksistensi al-Qur'an sebagai kitab tekstual yang dijadikan sebagai pegangan umat muslim melainkan suatu fenomena sosial yang lahir dari keberadaan al-Qur'an pada masa tertentu.

2. Sejarah Living Qur'an

Penggunaan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari sejatinya telah dimulai sejak masa rasulullah saw. Sebagai contoh, ruqyah digunakan sebagai salah satu metode penyembuhan dari gangguan sihir, dimana rasulullah membacakan surah al-Fāṭīḥah dan surah mu'awwidzāt (al-Falaq dan al-Nās). Jika praktik seperti ini sudah

²³Aminol Rosid Abdullah, *Pengantar Memahami Living Qur'an dan Hadis*, h. 6.

²⁴Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, h. 104.

²⁵Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, h. 29.

berlangsung sejak zaman nabi, maka hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an juga memiliki peran di luar fungsi utamanya sebagai teks.²⁶

Fenomena ini muncul sebagai respon atau tindakan masyarakat yang terpengaruh oleh keberadaan al-Qur'an. Salah satu bentuk respon tersebut adalah penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai sara untuk menangkal sihir. Pembacaan ayat-ayat ini biasanya dilakukan dalam ritual tertentu pada waktu-waktu khusus yang berlandaskan pada pengalaman spiritual. Contohnya, al-Qur'an diperlombakan, yang menunjukkan bahwa konsep living Qur'an merupakan wujud pengalaman umat dalam menghayati al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

Sepanjang sejarah Islam, hubungan antara umat Muslim dan al-Qur'an terus mengalami perubahan yang dinamis. Bagi kaum Muslim, al-Qur'an tidak hanya berperan sebagai kitab suci atau pedoman hidup, tetapi juga diyakini sebagai obat bagi penyakit, cahaya bagi hati yang gelap, serta pembawa kabar baik. Oleh karena itu, umat Islam berusaha menjalin hubungan dengan al-Qur'an melalui berbagai bentuk ekspresi, baik secara lisan, tulisan maupun melalui tindakan yang mencerminkan pengalaman intelektual, emosional maupun spiritual.²⁸

B. Teori Resepsi

Resepsi adalah suatu teori yang berkembang dalam dunia sastra yang berguna untuk menganalisis teks, namun konsep tersebut pada praktikan dapat juga dipakai untuk melakukan penelitian-penelitian non sastra. Kata resepsi berasal dari bahasa latin *recipere* dan bahasa Inggris *reception* yang mempunyai arti penerimaan atau

²⁶Aminol Rosid Abdullah, *Pengantar Memahami Living Qur'an dan Hadis*, h. 23.

²⁷Aminol Rosid Abdullah, *Pengantar Memahami Living Qur'an dan Hadis*, h. 23.

²⁸Aminol Rosid Abdullah, *Pengantar Memahami Living Qur'an dan Hadis*, h. 24.

penyambutan. Menurut Endaswara sebagaimana yang dikutip oleh Bintan Pangestu bahwa resepsi berarti penerimaan atau penikmatan suatu teks oleh pembaca. Teori resepsi merupakan teori baru yang melibatkan pembaca dalam karya sastra yang memberikan reaksi atau tanggapan terhadap teks itu.²⁹ Dari definisi tersebut jika dikaitkan dengan al-Qur'an, maka yang dimaksud dengan resepsi al-Qur'an adalah sikap seseorang dalam merespon dan menerima terhadap al-Qur'an, memanfaatkan atau menggunakannya baik al-Qur'an itu dilihat dari teks atau mushaf berupa kitab yang mempunyai makna sendiri atau sekumpulan kata-kata yang mempunyai makna tersendiri.

Ahmad Rafiq membagi 3 model resepsi yang dituangkan dalam disertasinya yang berjudul "*The Reception of The Qur'an in Indonesia; a Case Study of The Place of The Qur'an in a Non Arabic Speaking Community*". Dalam disertasinya tersebut, Ahmad Rafiq menguraikan model penerimaan masyarakat Indonesia terhadap al-Qur'an dengan teori resepsi eksegesis, estetis dan fungsional.³⁰

1. Resepsi Eksegesis

Resepsi Eksegesis adalah suatu bentuk penerimaan terhadap al-Qur'an melalui penafsiran maknanya. Inti dari resepsi eksegesis adalah proses interpretasi. Secara etimologi, istilah eksegesis berasal dari bahasa Yunani yang berarti penjelasan atau interpretasi terhadap suatu teks atau bagian dari teks. Dengan demikian, eksegesis dapat dipahami sebagai upaya menerima al-Qur'an sebagai teks yang mengandung makna tekstual yang diungkapkan melalui interpretasi. Praktik resepsi

²⁹Bintan Pangestu, Skripsi: *Resepsi Fungsional Ayat-ayat Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan Terapi Ruqiyah Gangguan Jin Oleh Kyai Syafiq Abdullah di Kabupaten Kebumen*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020), h. 11-12.

³⁰Ahmad Rafiq, Disertasi: *The Reception of The Qur'an in Indonesia; a Case Study of The Place of The Qur'an in a Non Arabic Speaking Community*, (Temple University USA, 2014). h. 155.

dalam bentuk eksegesis ini telah dikenal sejak masa awal perkembangan Islam.³¹ Resepsi eksegesis berperan dalam penelitian ini karena untuk mengungkapkan bagaimana masyarakat dalam memahami atau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan sebagai pengobatan.

2. Resepsi Estesis

Resepsi estetis merupakan bentuk penerimaan terhadap al-Qur'an yang menekankan pada aspek keindahannya. Penerimaan ini dapat dilakukan dalam dua bentuk yaitu pertama, dengan memandang al-Qur'an sebagai karya yang memiliki nilai estetika, sehingga pembaca dapat merasakan keindahan yang terkandung di dalamnya. Kedua, melalui pendekatan yang menekankan aspek estetika dalam cara pembaca menyikapi atau memahami al-Qur'an.³² Resepsi estetis dalam pengobatan jampi-jampi berperan menghidupkan ayat-ayat al-Qur'an sebagai sarana penyembuhan melalui keindahan bunyi, irama, dan penghayatan dalam pelafalan.

3. Resepsi Fungsional

Resepsi fungsional adalah sebuah teori penerimaan yang memperlakukan al-Qur'an sebagai kitab yang dapat difungsikan untuk berbagai tujuan tertentu. Penerimaan fungsional mencakup fungsi performatif yang mana pembaca al-Qur'an melakukan pembacaan atau penggalan untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Pada fungsi ini membawa tindakan dan praktik tertentu yang disesuaikan dengan tujuan pembaca atau pendengar. Contoh dari resepsi fungsional pada zaman nabi adalah pembacaan surah al-Fātihah untuk menyembuhkan sahabat nabi yang terkena

³¹Ahmad Rafiq, Disertasi: *The Reception of The Qur'an in Indonesia; a Case Study of The Place of The Qur'an in a Non Arabic Speaking Community*, h. 147.

³²Ahmad Rafiq, Disertasi: *The Reception of The Qur'an in Indonesia; a Case Study of The Place of The Qur'an in a Non Arabic Speaking Community*, h. 151.

gigitan kalajengking. Ayat tersebut dibacakan karena diyakini bahwa al-Qur'an akan memberikan kesembuhan.³³ Resepsi fungsional memiliki peran dalam penelitian ini karena membantu mengungkap bagaimana ayat-ayat al-Qur'an diterima, dimaknai, dan difungsikan oleh masyarakat dalam praktik pengobatan tradisional, khususnya dalam pengobatan jampi-jampi.

Sebagaimana penulis telah uraikan di atas, bahwa resepsi terbagi menjadi 3 bagian yaitu, resepsi eksegesis, resepsi estetis, dan resepsi fungsional. Namun, dalam skripsi ini penulis akan memfokuskan hanya pada resepsi eksegesis dan resepsi fungsional.

C. Macam-macam Pengobatan Dalam Islam

Berobat sangat dianjurkan dalam Islam karena pada dasarnya segala macam bentuk penyakit yang ada di dunia ini memiliki penawarnya masing-masing maka dari itu manusia pun diperintahkan untuk berusaha mencari obat yang dapat menyembuhkan penyakitnya apabila obat yang digunakan tepat pada sumber penyakitnya, dengan izin Allah swt. penyakit tersebut akan hilang serta orang yang sakit akan mendapatkan kesembuhan. Terdapat tiga cara penyembuhan yang seringkali dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw. yaitu:

1. Cara Alamiah

Cara alamiah merupakan segala pengobatan yang menggunakan sumber-sumber alam yang ada di muka bumi seperti tumbuh-tumbuhan, batu-batuan, hewan, dan lain sebagainya untuk pengobatan.³⁴

³³Ahmad Rafiq, Disertasi: *The Reception of The Qur'an in Indonesia; a Case Study of The Place of The Qur'an in a Non Arabic Speaking Community*, h. 154-155.

³⁴Muhammad Vandestra, *Sistem Pengobatan Penyakit Islami Ala Nabi Muhammad Saw*, h. 7.

a. Madu

Madu merupakan produk pangan yang memiliki rasa manis dan tekstur kental, dengan warna yang berkisar dari keemasan hingga cokelat gelap. Kandungan utama madu adalah gula dalam jumlah tinggi, sementara kadar lemaknya rendah. Selain itu, madu juga mengandung air, mineral, karbohidrat berupa gula, asam organik, vitamin, enzim, dan senyawa bioaktif. Madu memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan manusia dan telah dimanfaatkan sejak zaman Rasulullah saw.³⁵

Allah swt. berfirman dalam QS al-Nahl/16: 69.

ثُمَّ كُلِّي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٦٩)

Terjemahnya:

“Kemudian, makanlah (wahai lebah) dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan-jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perutnya itu keluar minuman (madu) yang beraneka warnanya. Di dalamnya terdapat obat bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”³⁶

Ayat di atas merupakan salah satu ayat yang membahas mengenai madu. Madu ialah santapan sekaligus sebagai obat pengobatan yang dijelaskan oleh Allah swt. dalam al-Qur'an. Oleh sebab itu, Rasulullah saw. sering mengonsumsi madu untuk dijadikan pengobatan dan beliau sering mengonsumsi madu di waktu pagi hari yang dicampurkan dengan air dingin untuk melindungi ataupun menyembuhkan

³⁵M. Haikal, Skripsi: *Madu Sebagai Syifa' Menurut Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2025), h. 15.

³⁶Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet. 5; Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), h. 274.

penyakit-penyakit khusus.³⁷ Madu memiliki berbagai macam manfaat bagi kesehatan diantaranya:

- 1) Bisa menyembuhkan penyakit kurang darah (anemia)
- 2) Menyembuhkan infeksi saluran pernapasan
- 3) Mengatasi sakit paru-paru (TBC)
- 4) Menyehatkan otot jantung
- 5) Menyembuhkan gangguan urat syaraf
- 6) Mengatasi sakit lambung
- 7) Menyembuhkan penyakit hati
- 8) Menyembuhkan diare kritis dan disentri
- 9) Mengatasi diabetes
- 10) Mengobati penyakit ginjal dan sebagainya³⁸

b. Air Zam-zam

Air zam-zam merupakan air yang dipercaya memiliki banyak keajaiban dan khasiat. Umat Muslim menganggap air zam-zam sebagai air yang suci. Banyak dari mereka menggunakan air zam-zam sebagai obat penyembuhan yang diyakini dapat menjadi penawar berbagai macam penyakit.³⁹ Adapun kandungan dalam air zam-zam diantaranya:

³⁷Besse Himaya Ainun, Skripsi: *Tradisi Pengobatan Alternatif Jappi pada Masyarakat Desa Botto Tanre Kec. Majauleng (Tinjauan Aqidah Islam)*, h. 16.

³⁸Roidah, *Keajaiban Pengobatan Islami, Keajaiban Pengobatan Islami*, (Cet. 1; Jakarta: Penerbit Zikrul Hakim, 2014), h. 34-37.

³⁹Moh. Mahmud dan Ridha Nurul Arafah, Air Zam-zam dalam Perspektif Hadis dan Sains (Upaya Mendamaikan Agama dan Sains), *Jurnal Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, Vol. 2, 2020, h. 219.

- 1) Kadar kalsium dan garam magnesium lebih tinggi berkhasiat untuk menghilangkan rasa haus dan efek penyembuhan
- 2) Mengandung zat fluoride yang berkhasiat memusnahkan kuman-kuman yang terdapat dalam kandungan airnya
- 3) Memiliki keseimbangan elektrolit yang sempurna juga mineral esensial yang sangat baik lagi penting bagi kesehatan. Sangat alami dan murni, bebas dari satu pun mikroorganisme patogen
- 4) Tidak pernah kadaluarsa
- 5) Air zam-zam 100 persen alami, tidak mengandung klorin, dan sebagainya⁴⁰

c. Kurma

Buah kurma adalah buah sekaligus obat, makanan pokok, manisan dan minuman, serta buah-buahan.⁴¹ Kurma memiliki manfaat untuk kesehatan yang juga banyak dipaparkan oleh Nabi Muhammad saw. Adapun manfaat dari mengkonsumsi kurma diantaranya:

- 1) Mencegah penyerapan kolestrol LDR dalam usus
- 2) Melancarkan buang air besar dan mencegah konstipasi
- 3) Mengandung antioksidan, anti infeksi, anti inflamasi dan anti hemoragik
- 4) Menjaga kesehatan mata dan kulit
- 5) Kalium dalam kurma adalah komponen penting dari sel dan cairan tubuh yang membantu mengendalikan denyut jantung dan tekanan darah, sehingga

⁴⁰Muhammad Vandestra, *Sistem Pengobatan Penyakit Islami Ala Nabi Muhammad Saw*, h. 12-13.

⁴¹Titik Indrawati dan Endah Budi Pernama putri, Pengaruh Konsumsi Kurma (*Phoenix dactylifera L.*) Terhadap Kadar Triglicerida: A systematic Literature Review, *Jurnal Gizi Darussalam*, Vol. 5, No. 1, 2021, h. 41.

memberikan perlindungan terhadap penyakit jantung dan stroke, dan lain sebagainya⁴²

d. Minyak Zaitun

Zaitun adalah pohon yang pertama kali tumbuh di dunia dan merupakan pohon pertama yang tumbuh setelah air bah (Zaman Glester). Zaitun tumbuh di tempat tinggal para nabi dan tanah-tanah suci. Zaitun merupakan salah satu tanaman yang berkhasiat tinggi dan memiliki banyak manfaat. Salah satunya yaitu minyak zaitun yang dihasilkan dari buah zaitun yang diperas. Minyak zaitun merupakan minyak yang istimewa karena mempunyai banyak manfaat sebagaimana yang disebutkan dalam QS al-Nūr/24:35.⁴³ Manfaat dari minyak zaitun diantaranya:

- 1) Mengurangi kolesterol berbahaya tanpa mengurangi kandungan kolesterol yang bermanfaat
- 2) Mengurangi risiko penyumbatan (trombosis) dan penebalan (ateriosklerosis) pembuluh darah
- 3) Melindungi dari serangan kanker, dan sebagainya⁴⁴

e. Habbatussauda

Habbatussauda atau sering juga disebut dengan jintan hitam. Beberapa ahli di berbagai Negara di dunia, bahkan sampai ke Eropa dan Amerika telah melakukan beberapa riset ilmiah tentang kemanjuran habbatussauda ini. Berdasarkan hasil riset ilmiah tersebut terdapat beberapa manfaat dari habbatussauda, diantaranya:

⁴²Muhammad Vandestra, *Sistem Pengobatan Penyakit Islami Ala Nabi Muhammad Saw*, h. 15.

⁴³Ida Khoirunnisa dkk, Keistimewaan Zaitun dalam Perspektif Islam dan Sains, *Jurnal Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, Vol. 2, 2020, h. 75-76.

⁴⁴ Muhammad Vandestra, *Sistem Pengobatan Penyakit Islami Ala Nabi Muhammad Saw*, h. 13.

- 1) Menambah gizi makanan
- 2) Meningkatkan kekebalan tubuh
- 3) Meningkatkan daya ingat, konsentrasi dan kewaspadaan
- 4) Meningkatkan bio-aktivitas hormon
- 5) Obat asma dan alergi
- 6) Mengatasi gangguan tidur dan stress
- 7) Antibakteri dan memperbaiki saluran pencernaan
- 8) Melancarkan air susu ibu
- 9) Antitumor
- 10) Obat atasi kanker
- 11) Obat peradangan
- 12) Merawat kecantikan
- 13) Mengatasi Kepikunan⁴⁵

2. Cara Syariah

Metode pengobatan ini dilakukan dengan memanjatkan doa kepada Allah swt. sebagai bentuk permohonan kesembuhan, karena pada hakikatnya hanya Allah yang memiliki kuasa untuk menyembuhaknn suatu penyakit. Cara pengobatan ini dikenal dengan istilah ruqyah, yakni suatu bentuk terapi spiritual yang menggunakan bacaan-bacaan dari al-Qur'an dan hadis-hadis ṣaḥīḥ sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati oleh para ulama. Bacaan dalam ruqyah meliputi ayat-ayat tertentu dari al-Qur'an, zikir, serta doa-doa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Prak-

⁴⁵Roidah, *Kecajaiban Pengobatan Islami*, h. 24-30.

tik ruqyah diyakini tidak hanya bermanfaat dalam menyembuhkan penyakit fisik, tetapi juga mampu menyembuhkan penyakit-penyakit batin.⁴⁶

3. Cara Ilmiah

Cara ilmiah atau metode ilmiah adalah pengobatan yang didasarkan pada prinsip-prinsip ilmu pengetahuan. Salah satu bentuk metode ilmiah adalah pengobatan bekam yang juga dianjurkan oleh Nabi Muhammad saw. Bekam, yang dalam bahasa Arab disebut *ḥijāmah*, merupakan terapi penyembuhan dengan cara mengeluarkan darah kotor (racun dalam tubuh) melalui permukaan kulit. Bekam tidak hanya berguna untuk menyembuhkan penyakit, tetapi jika dilakukan secara rutin, juga berfungsi untuk menjaga kesehatan dan mencegah berbagai penyakit. Istilah *ḥijāmah* berasal dari bahasa Arab, yaitu *al-Ḥijāmah*, yang berarti proses mengeluarkan darah kotor dari tubuh. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan sebutan cupping, sedangkan dalam bahasa Melayu disebut dengan bekam dan Indonesia lebih dikenal dengan istilah kop atau cantuk.⁴⁷

⁴⁶Roidah, *Kecajaiban Pengobatan Islami*, h. 10.

⁴⁷Roidah, *Kecajaiban Pengobatan Islami*, h. 15-16.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan cara meneliti secara langsung ke lapangan yang telah ditentukan sebagai objek penelitian. Adapun lokasi penelitian dalam penelitian ini tertelak di Desa Betteng Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene. Alasan pemilihan lokasi tersebut karena berdasarkan pengamatan penulis, pada umumnya masyarakat Desa Betteng masih melakukan pengobatan tradisional salah satunya dengan pengobatan jampi-jampi yang menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dan media lainnya sebagai pendukung pengobatan tersebut yang berbeda dengan metode pengobatan lainnya, sehingga penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai jampi-jampi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Betteng.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan living Qur'an dengan menggunakan teori resepsi al-Qur'an yang dikemukakan oleh Ahmad Rafiq. Teori tersebut terdapat dalam disertasinya yang berjudul "*The Reception of The Qur'an in Indonesia; a Case Study of The Place of The Qur'an in a Non Arabic Speaking Community*". Dalam disertasi tersebut, Ahmad Rafiq menguraikan model penerimaan masyarakat Indonesia terhadap al-Qur'an melalui tiga bentuk resepsi, yaitu resepsi eksegesis, resepsi estetis, dan resepsi fungsional. Lebih lanjut, Ahmad Rafiq menitikberatkan perhatiannya pada cara masyarakat menerima, memahami,

dan memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan mereka.⁴⁸ Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini menggunakan dua bentuk resepsi al-Qur'an yaitu resepsi eksegesis, yang berkaitan dengan pemahaman dan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an, dan resepsi fungsional, yang berkaitan dengan pemanfaatan ayat-ayat al-Qur'an dalam praktik kehidupan sehari-hari.

C. *Sumber Data*

Untuk memperoleh sebuah data dalam penelitian ini, penulis memperoleh informasi melalui data primer dan data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber informasi utama untuk mendapatkan data yang menjadi fokus penelitian, sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data penguat dari data primer. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara mendalam dan observasi partisipasi terhadap para informan yaitu *sando* atau pelaku jampi-jampi, dan masyarakat yang sudah pernah melakukan pengobatan jampi-jampi. Adapun data sekunder diambil dari buku, artikel jurnal, skripsi dan sebagainya untuk memperoleh data sekunder sebagai data penguat dalam penelitian tersebut.

D. *Metode Pengumpulan Data*

Metode pengumpulan data adalah langkah awal dalam penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data. Dalam hal ini, metode pengumpulan data penelitian terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. *Wawancara Mendalam*

Wawancara merupakan upaya yang dilakukan seseorang atau suatu pihak untuk mendapatkan keterangan, atau pendapat mengenai sesuatu hal yang diper-

⁴⁸Ahmad Rafiq, Disertasi: *The Reception of The Qur'an in Indonesia; a Case Study of The Place of The Qur'an in a Non Arabic Speaking Community*, h. 151.

lukannya untuk tujuan tertentu, dari seseorang atau pihak lain dengan cara tanya jawab. Tujuan dari wawancara adalah untuk memperoleh keterangan atau pendapat dimaksud untuk digunakan sebagai masukan suatu penelitian.⁴⁹

Penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam dengan menggunakan wawancara semi terstruktur terhadap beberapa informan penelitian yakni beberapa *sando* yang masih menggunakan jampi-jampi dalam pengobatan, untuk menggali bagaimana praktik tersebut dijalankan, makna yang terkandung dalam jampi-jampi, serta efektivitasnya menurut pengalaman mereka. Selain itu, masyarakat atau pasien yang pernah melakukan pengobatan dengan jampi-jampi, untuk mendapatkan perspektif langsung tentang pengalaman mereka dalam menggunakan jampi-jampi sebagai metode penyembuhan, serta sejauh mana mereka mempercayai dan merasakan manfaatnya.

2. Observasi

Observasi adalah adalah suatu teknik yang digunakan untuk melihat dan mengamati perubahan fenomena-fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan perubahan atas penilaian tersebut.⁵⁰ Dalam penelitian ini penulis turun langsung ke lapangan untuk mengamati dan memahami fenomena yang terjadi dalam masyarakat Desa Betteng Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene.

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi partisipatif yaitu turun langsung ke lapangan untuk

⁴⁹Sanasintani, *Penelitian Kualitatif*, (Malang: Selaras, 2020), h. 3.

⁵⁰Sanasintani, *Penelitian Kualitatif*, h. 3.

mengamati dan memahami fenomena yang terjadi dalam masyarakat Desa Betteng. Pengamatan ini dilakukan untuk memahami praktik jampi-jampi sebagai media pengobatan masyarakat Desa Betteng, dengan mengamati secara langsung proses pengobatan yang dilakukan oleh *sando* kepada pasiennya, penulis mendapatkan data yang lebih banyak dari pengobatan jampi-jampi tersebut.

3. Dokumen

Pengumpulan data melalui dokumen dilakukan dengan menelusuri berbagai catatan, buku, skripsi, jurnal, dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen pada penelitian ini dengan tujuan untuk memperoleh dan mengumpulkan beberapa dokumentasi dalam kegiatan penelitian baik berupa foto, catatan, rekaman, video dan lain sebagainya. Dokumen ini penting dilakukan karena sebagai bukti bahwa penulis benar-benar melakukan wawancara dan observasi dan berada di lokasi penelitian.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik analisis data bertujuan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif untuk menjelaskan atau memberikan gambaran umum suatu peristiwa atau fenomena, dalam hal ini pengobatan jampi-jampi dalam masyarakat Desa Betteng.

Setelah data terkumpul maka dilakukan pengolahan data, dalam metode kualitatif ada 3 tahap dalam pengolahan data sebagai berikut⁵¹:

1. Reduksi Data (*data reduction*)

⁵¹Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet. 1; Makassar: CV Syakir Media Press, 2021), h. 161-162.

Reduksi data merupakan menghimpun semua data yang diperoleh dari lapangan, kemudian disederhanakan dalam bentuk penelitian.

2. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data dilakukan berdasarkan hasil analisis data, yang diperoleh dari informasi langsung melalui responden yang ada di lapangan terkait problem dalam penelitian.

3. Verifikasi Data

Langkah terakhir yang harus dilakukan seorang peneliti yaitu pemeriksaan kebenaran data dengan mengumpulkan bukti-bukti yang valid serta mampu bertanggung jawabkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan di Desa Betteng Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene.

F. Pengujian Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, untuk menguji keabsahan data yang ada, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yang merupakan teknik analisis data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Tidak hanya mengumpulkan data tapi teknik triangulasi data juga menguji kredibilitas data, yaitu membuktikan kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber. Triangulasi terdiri dari dua jenis, yakni triangulasi sumber dan triangulasi teknik.⁵²

1. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data

⁵²Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, CV, 2013),h. 241.

dari sumber yang sama. Melalui langkah ini, penulis dapat membandingkan hasil antar teknik sehingga tingkat konsistensi data dapat diketahui secara lebih mendalam.

2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan memeriksa informasi yang sama dari berbagai narasumber menggunakan teknik pengumpulan data yang identic. Perbandingan antar sumber memungkinkan penulis melihat kesamaan, perbedaan, maupun kontradiksi informasi yang muncul sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu merupakan teknik pengujian kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan data dalam rentang waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi informasi yang diperoleh. Melalui cara ini, penulis dapat membandingkan hasil wawancara atau observasi yang dilakukan pada waktu pagi, siang, maupun malam, atau pada hari yang berbeda, untuk memastikan bahwa data yang didapat tidak bersifat situasional atau dipengaruhi faktor waktu tertentu. Apabila informasi yang diperoleh tetap konsisten pada setiap waktu pengumpulan, maka derajat kepercayaan data menjadi semakin kuat.

BAB IV

RESEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENGOBATAN JAMPI-JAMPI

A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

1. Letak Geografis

Desa Betteng dengan luas wilayahnya 20,5 km² adalah salah satu dari 15 desa dalam wilayah administrasi Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat. Desa Betteng terdiri dari 4 dusun, yaitu; 1) Dusun Timbogading; 2) Dusun Timbogading Utara; 3) Dusun Galung; dan 4) Dusun Galung Selatan. Desa Betteng berada secara geografis berada di wilayah pegunungan dengan ketinggian 30 meter di atas permukaan air laut, beriklim tropis dengan curah hujan rata-rata 800-1200 mm/tahun. Dengan kondisi berada dalam wilayah ketinggian, mata pencarian masyarakat Desa Betteng mayoritas petani dan sebagian kecil bekerja sebagai PNS, buruh dan swasta. Desa Betteng sudah berusia kurang lebih 39 tahun yang terbentuk pada tahun 1986 yang lalu, yang awal mulanya hanya merupakan sebuah dusun di wilayah Desa Adolang, Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene.⁵³

2. Sekilas tentang Sejarah Desa Betteng

Sejarah Desa Betteng berawal pada tahun 1945, sebelum Indonesia merdeka. Saat itu, wilayah ini masih berbentuk kerajaan yang dipimpin oleh seorang *Pappu-angang* dengan nama wilayah Adolang, sehingga pemimpinnya bergelar *Pappu-angang* Adolang. Memasuki era 1960-an, Adolang mulai dipimpin oleh seorang kepala desa dengan nama Desa Adolang, namun kepemimpinan kepala desa tersebut berjalan bersamaan dengan keberadaan *Pappu-angang* Adolang. Pada tahun 1986, De-

⁵³Kantor Desa Betteng, *Data Statistik*, Desa Betteng, 2024.

sa Adolang dimekarkan menjadi dua wilayah, salah satunya adalah Desa Betteng. Nama Betteng dipilih karena daerah ini memiliki nilai sejarah penting di Kabupaten Majene sebagai lokasi benteng pertahanan para pejuang Mandar, di antaranya Ammana Wewang dan Ammana Pattolawali, seorang *Mara'dia Malolo*.⁵⁴

Oleh karena itu, nama Betteng mengandung arti “Benteng Pertahanan.” Seiring dengan kemajuan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS), serta terjadinya pergeseran paradigma pembangunan di tengah persaingan global yang semakin nyata, kebutuhan masyarakat pun semakin beragam. Dalam rangka penataan wilayah dan pemerataan pembangunan, Desa Betteng kemudian mengalami pemekaran dan terbagai menjadi dua desa, yaitu Desa Betteng dan Desa Banua Adolang. Pemekaran yang dilaksanakan oleh pemerintah pada awal tahun 2011 ini menyebabkan wilayah Desa Betteng menjadi lebih kecil dari yang semula terdiri atas enam dusun, sehingga kini hanya mencakup tiga dusun, yaitu Dusun Galung, Dusun Timbogading, dan Dusun Timbogading Utara.

Meskipun wilayahnya menyusut, identitas Desa Betteng sebagai “Benteng Pertahanan” tetap terjaga karena situs bersejarah desa ini masih berada di wilayahnya, tepatnya di Dusun Galung. Namun, dengan hanya tiga dusun, pemerataan pembangunan menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, pemerintah Desa Betteng bersama tokoh masyarakat, khususnya di Dusun Galung, mengadakan musyawarah yang menghasilkan keputusan untuk memekarkan Dusun Galung menjadi dua dusun yaitu Dusun Galung dan Dusun Galung Selatan.

⁵⁴Kantor Desa Betteng, *Data Statistik*, Desa Betteng, 2024.

3. Demografi

a. Luas

- Luas Desa : 20,5 Ha
- Perkebunan : 400 Ha
- Lapangan Ternak : 315 Ha
- Hutan Produksi : 100 Ha
- Lahan Pemukiman : 100 Ha

b. Batas wilayah desa

- Sebelah Utara : Desa Banua Adolang Kecamatan Pamboang
- Sebelah Selatan : Desa Tinambung
- Sebelah Barat : Kelurahan Lalampanua Kecamatan Pamboang
- Sebelah Timur : Kecamatan Banggae Timur

c. Penduduk desa

- Jumlah Penduduk : 1145 Jiwa
- Jumlah Penduduk Perempuan : 571 Jiwa
- Jumlah Penduduk Laki-laki : 574 Jiwa
- Jumlah KK : 230 KK
- Jumlah KK RTM : 219 KK

4. Keadaan Iklim

Terkait dengan iklim, secara umum iklim musim yang berlaku di Kabupaten Majene juga berlaku di Desa Betteng, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Sehingga sangat berpengaruh pada pendapatan penduduk khususnya petani. Desa Betteng merupakan salah satu wilayah sentra produksi nanas di Kabupaten Majene.⁵⁵

⁵⁵Kantor Desa Betteng, *Data Statistik*, Desa Betteng, 2024.

- Curah hujan : 800-1200 mm
- Kelembaban : 73-80 °C
- Suhu rata-rata : 26 °C – 27 °C
- Ketinggian : 300 Mdpl

5. Keadaan Sosial

Secara sosial keadaan Desa Betteng dapat dilihat dari beberapa bidang yaitu, keagamaan, kebudayaan, pendidikan, dan kesehatan.⁵⁶

a. Bidang Keagamaan

Penduduk Desa Betteng 100% beragama Islam. Terdapat fasilitas ibadah berupa 4 masjid untuk kegiatan ibadah maupun kegiatan organisasi kemasyarakatan serta perayaan hari besar keagamaan dan acara ritual keagamaan seperti perayaan Maulid Nabi Muhammad saw., *Isra' Mi'raj*, Khatam Qur'an, dan lain-lain. Selain itu, masyarakat juga rutin melaksanakan pengajian, wirid, serta kegiatan keagamaan lainnya.

b. Bidang Kebudayaan

Desa Betteng salah satu desa yang masih melestarikan nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang diwariskan oleh leluhurnya. Ini ditandai dengan masih mempertahankan sikap gotong royong dan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Penduduk Desa Betteng mayoritas suku Mandar dan selebihnya Jawa, Bugis, Makassar. Bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa Mandar, namun bukan berarti tertutup dan eksklusif dari etnis lainnya.

c. Bidang Pendidikan

⁵⁶Kantor Desa Betteng, *Data Statistik*, Desa Betteng, 2024.

Pendidikan merupakan aspek yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, karena pendidikan merupakan usaha untuk menguatkan kualitas manusia agar maju dan berkembang. Di Desa Betteng, kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan tergolong tinggi, yang ditandai dengan rendahnya angka putus sekolah pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat SD hingga SMA/ sederajat. Namun demikian, jumlah masyarakat yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi masih sangat sedikit, terutama disebabkan oleh faktor ekonomi. Desa Betteng memiliki fasilitas pendidikan berupa dua unit Taman Kanak-kanak, dua unit Sekolah Dasar, dan satu unit Sekolah Menengah Pertama.

d. Bidang Kesehatan

Desa Betteng memiliki fasilitas kesehatan yaitu: Puskesmas pembantu desa 1 unit, Poskesdes 1 unit, posyandu 3 unit, dan bidan desa berjumlah 3 orang. Selain itu, kegiatan posyandu rutin dilaksanakan setiap bulan sebagai sarana pemantauan kesehatan ibu dan anak, termasuk imunisasi, penimbangan balita, serta penyuluhan gizi. Masyarakat juga aktif memanfaatkan layanan bidan desa untuk pemeriksaan kehamilan, persalinan, serta konsultasi kesehatan dasar. Dengan adanya fasilitas dan tenaga kesehatan tersebut, masyarakat Desa Betteng dapat lebih mudah memperoleh layanan kesehatan meskipun masih terdapat keterbatasan sarana dan tenaga medis.

6. Mata Pencaharian Penduduk Desa Betteng

NO	Pekerjaan	Jumlah Penduduk
1	Pedagang	20
2	Petani	159

3	Pengrajin	5
4	PNS	10
5	TNI/POLRI	3
6	Penjahit	7
7	Buruh bangunan	17
8	Sopir	1
9	Karyawan Swasta	15
10	Tukang kayu	8
11	Tukang batu	15

B. Mekanisme Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an Dalam Jampi-jampi Sebagai Media Pengobatan Masyarakat Di Desa Betteng Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene

Pengobatan secara tradisional merupakan kebiasaan yang berlaku pada masyarakat yang dilakukan secara terus menerus dari nenek moyang hingga generasi berikutnya. Tradisi ini merupakan upaya masyarakat dalam melakukan pengobatan untuk melawan penyakit yang terjadi pada masyarakat itu sendiri. Di Desa Betteng terdapat praktik pengobatan tradisional yang masih digunakan oleh masyarakat sekitar, pengobatan yang dimaksud adalah pengobatan dengan jampi-jampi. Sebelum masyarakat mengenal ilmu medis dan kedokteran pada zaman dulu, mereka cenderung melakukan pengobatan pada *sando* yang dipercayai mampu mengobati penyakit.⁵⁷

⁵⁷Anwar (49 Tahun), Pasien, Wawancara, Desa Betteng, 16 Mei 2025.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dalam proses penelitian, penulis menemukan beberapa ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan dalam pengobatan jampi-jampi oleh masyarakat Desa Betteng, Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene. Selain itu, penulis juga mengidentifikasi cara atau langkah-langkah pengobatan jampi-jampi yang dilakukan oleh masyarakat setempat, sebagaimana akan diuraikan sebagai berikut.

1. Ayat-ayat yang digunakan dalam Pengobatan Jampi-jampi

a. QS al-Fātihah/1: 1-7

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٣) مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧)

Terjemahnya:

“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam. Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Pemilik hari pembalasan. Hanya Kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkau-lah kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus. Yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan jalan mereka yang dimurkai, dan bukan pula jalan mereka yang sesat.”⁵⁸

b. QS al-Baqarah/2: 255

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ (٢٥٥)

Terjemahnya:

“Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Maha Hidup, yang terus-menerus mengurus makhluk-Nya, tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat disisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada dihadapan

⁵⁸Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 1.

mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Maha Tinggi, Maha Besar.”⁵⁹

c. QS al-Ikhlās/112: 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ صَمَدٌ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

Terjemahnya:

“Katakanlah Muhammad, Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah Tempat meminta segala sesuatu. Allah tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.”⁶⁰

d. QS al-Falaq/113: 1-5

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ (١) مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ (٢) وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ (٣) وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ (٤)
وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ (٥)

Terjemahnya:

“Katakanlah, Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar). Dari kejahatan makhluk yang Dia ciptakan. Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita. Dan dari kejahatan perempuan-perempuan penyihir yang meniup pada buhul-buhul talinya. Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki.”⁶¹

e. QS al-Nās/114: 1-6

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ (١) مَلِكِ النَّاسِ (٢) إِلَهِ النَّاسِ (٣) مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ (٤) الَّذِي يُوَسْوِسُ
فِي صُدُورِ النَّاسِ (١) مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ (١)

Terjemahnya:

“Katakanlah, Aku Berlindung kepada Tuhannya manusia. Rajanya manusia. Tuhannya Manusia. Dari kejahatan bisikan setan yang bersembunyi. Yang membisikan kejahatan ke dalam dada manusia. Dari golongan jin dan manusia.”⁶²

⁵⁹Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 42.

⁶⁰Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 604.

⁶¹Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 604.

⁶²Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 604.

f. QS al-Kausar/108: 1-3

إِنَّا عَاطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ (١) فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ (٢) إِنشَاءً لَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ (٣)

Terjemahnya:

“Sungguh, Kami telah memberimu Muhammad nikmat yang banyak. Maka laksanakanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Sungguh, orang-orang yang membencimu di-
alah yang terputus dari rahmat Allah.”⁶³

g. QS Yāsīn/36: 82

كُنْ فَيَكُونُ.....

Terjemahnya:

“.... Jadilah! Maka jadilah sesuatu itu.”⁶⁴

h. QS Maryam/19: 23

فَاجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَنْسِيًّا (٢٣)

Terjemahnya:

“Kemudian rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar), pada pangkal pohon kurma, dia (Maryam) berkata, 'Wahai, betapa (baiknya) aku mati sebelum ini, dan aku menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan.”⁶⁵

2. Langkah-langkah Dalam Pengobatan Jampi-Jampi yang dilakukan oleh *sando*

Adapun langkah-langkah pengobatan jampi-jampi yang dilakukan oleh para sando sebagai berikut:

a. Sakit kepala

⁶³Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 602.

⁶⁴Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 445.

⁶⁵Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 306.

Sakit kepala atau dalam masyarakat menyebutnya *mongeq ulu* merupakan kondisi ketika seseorang merasakan nyeri di bagian kepala. Langkah pertama yang dilakukan dalam pengobatan adalah:

- 1) Meletakkan tangan pada bagian kepala pasien yang terasa sakit.
- 2) Dibacakan/dijampi-jampi dengan urutan bacaan:
 - a) Membaca bismillāh
 - b) Membaca syahadat
 - c) Membaca shalawat nabi
 - d) Membaca QS al-Ikhlāṣ 3 kali
 - e) Mengucapkan *Allāhu Akbar* 3 kali
 - f) Membaca kalimat zikir “*lā ḥaula wa lā quwwata illā billāh*”
 - g) Membaca bacaan turun-temurun atau jampi-jampi Mandar: “*Ualai monge’na ualai mararasna, ualai pamosona, Allāhu Akbar*” artinya “Kuhilangkan sakitnya, kuhilangkan pedisnya, kuhilangkan bisanya/racunnya, Allah Maha Besar.”
 - h) Ditutup dengan membaca *kun fa yakūn*.
- 3) Setelah selesai dibacakan, doa/jampi-jampi tersebut ditiupkan pada bagian yang sakit.⁶⁶

b. Demam

Penyakit demam atau masyarakat menyebutnya dengan istilah *magarring* adalah kondisi dimana meningkatnya suhu tubuh melebihi batas normal, sebagai respon alami tubuh terhadap infeksi atau peradangan. Langkah yang dilakukan *sando* dalam pengobatan antara lain:

⁶⁶Hasanuddin, (73 tahun), *sando*, wawancara, Desa Betteng, 12 Juli 2024.

- 1) Meletakkan tangan pada bagian kepala pasien.
- 2) Dibacakan/dijampi-jampi dengan urutan bacaan:
 - a) Membaca bismillāh
 - b) Membaca syahadat
 - c) Membaca shalawat nabi
 - d) Membaca QS al-Kausar 3 kali
 - e) Mengucapkan *Allāhu Akbar* 3 kali
 - f) Membaca kalimat zikir “*lā ḥaula wa lā quwwata illā billāh*”
 - g) Membaca bacaan turun-temurun atau jampi-jampi Mandar: “*Ualai loppana, upatama disipaq maringing, Allāhu Akbar*” artinya “Kuhilangkan panaskan, kumasukkan ke dalam sifat dingin, Allah Maha Besar.”
 - h) Ditutup dengan membaca *kun fa yakūn*.
- 3) Setelah selesai dibacakan atau dijampi-jampi, bacaan tersebut ditiupkan pada bagian yang sakit.⁶⁷

c. Kesurupan

Kesurupan atau masyarakat menyebutnya dengan *sarungan/tama-tamangan* adalah kondisi dimana seseorang diyakini kehilangan kendali atas dirinya karena dimasuki oleh makhluk halus atau roh. Dalam pengobatan penyakit ini, *sando* menggunakan media air dan bawang merah. Langkah yang digunakan oleh *sando* antara lain:

- 1) Menggunakan media air
- 2) Air tersebut dijampi-jampi dengan urutan bacaan:

⁶⁷Hasanuddin, (73 tahun), *sando*, wawancara, Desa Betteng, 12 Juli 2024.

- a) Membaca bismillāh
 - b) Membaca syahadat
 - c) Membaca shalawat nabi
 - d) Membaca QS al-Baqarah/2: 255 atau ayat kursi, al-Nās, al-Falaq, al-Ikhlāṣ
 - e) Mengucapkan Allāhu Akbar 3 kali
 - f) Membaca kalimat zikir “*lā ḥaula wa lā quwwata illā billāh*”
 - g) Membaca bacaan turun-temurun atau jampi-jampi Mandar: “*Palaio dini di (sangana tomonge) tania oroangmu, diang anu manyamang muengei Allāhu Akbar*”. Artinya “Pergi dari sini di (nama orang yang sakit), bukan tempatmu, ada tempat yang nyaman untuk ditempati, Allah Maha Besar.”
 - h) Ditutup dengan membaca kun fa yakūn.
 - i) Setelah dijampi-jampi air tersebut diminum dan dipercikan ke wajah orang yang sakit.
- 3) Jika media air belum mempan maka *sando* menggunakan media bawang merah.
- a) Membaca bacaan yang sama seperti pada langkah pertama yang menggunakan media air.
 - b) Setelah dibacakan, bawang merah tersebut diusapkan pada bagian badan (belakang telinga, kuku kaki, kuku tangan dan hidung).⁶⁸

⁶⁸Hasanuddin, (73 tahun), *sando*, wawancara, Desa Betteng, 12 Mei 2025.



Gambar media air



Gambar media bawang merah

d. Keteguran

keteguran atau masyarakat menyebut dengan istilah *ambarang*, masyarakat setempat percaya bahwa keteguran adalah gangguan atau teguran dari makhluk halus atau arwah yang sudah meninggal. Orang yang mengalami keteguran biasanya menunjukkan gejala seperti sakit secara tiba-tiba, tubuh terasa dingin, lemah dan sebagainya. Dalam pengobatan penyakit ini, *sando* melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Meletakkan tangan ke badan orang yang sakit.
- 2) Dibacakan/dijampi-jampi dengan urutan bacaan:
 - a) Membaca bismillāh
 - b) Membaca syahadat
 - c) Membaca shalawat nabi
 - d) Membaca QS al-Baqarah/2: 255 atau ayat kursi, al-Fātihah, al-Nās, al-Falaq, al-Ikhlās
 - e) Mengucapkan Allāhu Akbar 3 kali
 - f) Membaca kalimat zikir “*lā ḥaula wa lā quwwata illā billāh*”

- g) Membaca bacaan turun-temurun atau jampi-jampi Mandar: “*Palaio dini di (sangana tomonge) tania oroangmu, diang anu manyamang muengei Allahu Akbar*”. Artinya “Pergi dari sini di (nama orang yang sakit), bukan tempatmu, ada tempat yang nyaman untuk ditempati, Allah Maha Besar.”
- h) Ditutup dengan membaca *kun fa yakūn*.
- i) Setelah dibacakan, tangan *sando* dihempaskan dari badan orang yang sakit.⁶⁹

e. Diare

Diare atau masyarakat menyebutnya dengan istilah *titeres* adalah kondisi seseorang yang mengalami buang air besar lebih sering dari biasanya dengan tinja yang encer atau cair. Dalam pengobatan ini *sando* menggunakan media yaitu daun jambu, daun pepaya muda, garam 3 butir, air hangat setengah gelas. Langkah yang dilakukan *sando* dalam pengobatan ini antara lain:

- 1) Menghaluskan semua media tersebut (daun jambu, daun pepaya muda, garam 3 butir, air hangat setengah gelas) dengan cara ditumbuk/diblender.
- 2) Setelah halus, media tersebut disaring dan diambil airnya.
- 3) Air tersebut dimasukkan ke dalam gelas dan dibacakan/dijampi-jampi dengan bacaan:
 - a) Membaca bismillāh
 - b) Membaca shalawat
 - c) Membaca QS al-Ikhlāṣ 3 kali

⁶⁹Hasanuddin, (73 tahun), *sando*, wawancara, Desa Betteng, 12 Mei 2025.

d) Setelah dibacakan, air tersebut diminum oleh orang yang sakit.⁷⁰



Gambar media daun jambu, daun pepaya muda, garam 3 butir, dan air hangat

f. *Mapperas*

Mamperas atau penyakit campak adalah bercak merah yang tumbuh di seluruh badan yang disertai dengan demam. Dalam pengobatan penyakit ini menggunakan media dupa atau masyarakat menyebut dengan istilah *undung* yaitu akar tanaman yang memiliki aroma harum ketika dibakar. Langkah pengobatan yang dilakukan *sando* adalah:

- 1) Membakar *undung* dengan bara api dan *undung* tersebut mengeluarkan asap yang berbau harum.
- 2) Tangan *sando* diletakkan di atas *undung*.
- 3) Dibacakan/dijampi-jampi dengan bacaan:
 - a) Membaca bismillāh
 - b) Membaca shalawat
 - c) Membaca QS al-Fātihah/1: 1-7

⁷⁰Saharuddin, (67 Tahun), *sando*, wawancara, Desa Betteng, 26 Juli 2024.

- d) Membaca bacaan turun-temurun atau jampi-jampi Mandar: “*O rappe dao tiwangngang dao tiau, soroi mapiai lao luluaremu, I’o tammanga-mangapa alawena tammanga-mangapa, andiang elo andiang ulle sanga dinna I’o Puang*” artinya” E penyakit peras jangan kaget, jangan takut, tinggalkan baik-baik saudaramu, kamu tidak apa-apa, badannya tidak apa-apa, tidak ada daya dan tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.”
- e) Setelah dibacakan, tangan *sando* diusapkan ke bagian yang sakit.⁷¹



Gambar media dupa/*undung*

g. *Ombengang*

Ombengang adalah penyakit bengkak-bengkak yang muncul pada kulit yang disertai dengan rasa gatal. Dalam pengobatan ini menggunakan media air. Langkah yang dilakukan *sando* adalah:

- 1) Menyiapkan satu gelas air.
- 2) Air tersebut dibacakan/dijampi-jampi dengan membaca:

⁷¹Saharuddin, (67 Tahun), *sando*, wawancara, Desa Betteng, 26 Juli 2024.

- a) Membaca bismillāh
- b) Membaca shalawat
- c) Membaca QS al-Baqarah/2: 255 atau ayat kursi
- d) Setelah dibacakan, air tersebut diminum oleh orang yang sakit.⁷²



Gambar media air

f. Sakit Melahirkan

Dalam proses melahirkan atau dalam masyarakat disebut dengan istilah *mi-ana*' adalah tahap ketika bayi keluar dari rahim ibu sebagai akhir dari masa kehamilan. Dalam proses ini *sando miana*' menggunakan media air sebagai sarana dalam pengobatan. Langkah yang dilakukan *sando* adalah:

- 1) Menyiapkan satu gelas air.
- 2) Air tersebut dibacakan/dijampi-jampi dengan bacaan:
 - a) Membaca bismillāh
 - b) Membaca sholawat 3 kali
 - c) Membaca QS Maryam/19: 23
 - d) Mengucapkan Allāhu Akbar

⁷²Saharuddin, (67 Tahun), *sando*, wawancara, Desa Betteng, 26 Juli 2024.

3) Setelah dibacakan, air tersebut diminum oleh orang yang melahirkan.⁷³

Selain jampi-jampi dengan maksud untuk meringankan rasa sakit melahirkan dan memudahkan dalam proses melahirkan, serta meminta keselamatan bagi ibu dan anaknya. *Sando* juga membacakan jampi-jampi dengan tujuan untuk menangkal gangguan-gangguan gaib pada proses melahirkan. Surah yang dijampi-jampi adalah surah al-Falaq, al-Nās, dan ayat kursi. Dalam proses ini, *sando* hanya membaca saja di tempat persalinan tanpa menggunakan media apa pun.⁷⁴



Gambar media air

C. Resepsi Masyarakat Terhadap Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an Dalam Pengobatan Jampi-Jampi

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, resepsi dipahami sebagai kajian yang berfokus pada tanggapan atau penerimaan seseorang terhadap sebuah teks sastra. Namun, jika dikaitkan dengan al-Qur'an yang berfungsi sebagai pedoman hidup manusia, maka resepsi dalam konteks ini mengkaji bagaimana respon

⁷³Nurmia, (78 Tahun), *Sando*, Wawancara, Desa Betteng, 29 September 2025.

⁷⁴Nurmia, (78 Tahun), *Sando*, Wawancara, Desa Betteng, 29 September 2025.

atau pandangan pembaca atau masyarakat terhadap praktek pengobatan jampi-jampi.

Pada bagian ini membahas bagaimana masyarakat Desa Betteng, baik sebagai *sando* maupun pasien, merespon praktik pengobatan jampi-jampi yang menggunakan ayat-ayat al-Qur'an. Setelah melakukan penelitian di Desa Betteng Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene mengenai pengobatan jampi-jampi dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an, penulis menemukan berbagai macam respon atau pemahaman masyarakat di Desa Betteng antara lain:

1. Resepsi *sando*

Keberadaan pengobatan jampi-jampi ini dipandang oleh *sando* sebagai bagian dari warisan budaya leluhur yang masih terus dilestarikan sampai sekarang. Praktik ini telah ada sejak zaman dulu dan tetap dipertahankan oleh keturunan *sando* sebagai bentuk ikhtiar penyembuhan yang berdampingan dengan pengobatan medis. Para *sando* meyakini bahwa jampi-jampi bukan untuk menggantikan medis, tetapi sebagai alternatif atau pelengkap dalam proses penyembuhan masyarakat secara umum. Sebagaimana yang dicantumkan oleh beberapa *sando* sebagai berikut:

*“Iyarie jappi-jappi e diang memammo diolo, jappi-jappi anu mammula dikanne-kanne lambi lao diappo-appona, jari iyarie jappi-jappi lambi dite'e diang dua.”*⁷⁵

“Dari dulu jampi-jampi ini sudah dipakai sejak orang tua kami dulu, ini adalah warisan dari leluhur kami yang sampai kepada anak cucunya, sehingga jampi-jampi ini ada sampai sekarang.”

*“Jappi-jappi tania pauli anu namassalei pauli dokter, tapi iyarie pauli jappi-jappi nipasiolai pauli dokter, malai niua pelengkapna apa semata maitai mi tau cara anu namappamole amongeang.”*⁷⁶

“Jampi-jampi bukan pengobatan pengganti pengobatan dokter, tapi pengobatan yang digabungkan dengan pengobatan dokter, dapat dikatakan

⁷⁵Saharuddin, (67 Tahun), *Sando*, Wawancara, Desa Betteng, 26 Juli 2024.

⁷⁶Hasanuddin, (73 tahun), *Sando*, Wawancara, Desa Betteng, 12 Mei 2025.

pelengkap karena sebagai seorang *sando* selalu mencari cara untuk menyembuhkan penyakit.”

Dalam pelaksanaannya, tidak menyalahi aturan agama yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam, bahkan dalam proses jampi-jampi yang dilakukan oleh *sando* menggunakan ayat-ayat al-Qur’an, penggunaan media air, tumbuhan obat, dan mantra dalam bahasa Mandar. *Sando* sebagai pelaku utama dalam praktik ini tidak hanya memahami ayat-ayat al-Qur’an sebagai bacaan semata, tetapi juga sebagai sarana penyembuhan yang memiliki kekuatan spiritual. Bagi mereka, ayat-ayat al-Qur’an sebagai media yang menghubungkan antara *sando*, pasien dan kekuatan penyembuhan dari Allah swt.⁷⁷

Sando yang diwawancarai menyampaikan bahwa sebelum melakukan pengobatan jampi-jampi ke pasien, mereka terlebih dahulu melakukan niat, memohon pertolongan kepada Allah swt. dan menanamkan keyakinan kepada dirinya dan pasien bahwa hanya Allah swt. yang menyembuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa *sando* tersebut tidak memandang dirinya sebagai penyembuh utama, melainkan hanya sebagai perantara yang berikhtiar dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur’an. Mereka meyakini bahwa kesembuhan datang semata-mata karena atas izin Allah swt. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Saharuddin yang mengatakan bahwa:

*“Mua namajjappi tau iyario tonamanjappi o napatannagang ii lao di atena mua sangga Alla taala namappamole amongeang. Pauli jappi-jappi rie sangga mappasilambi, ita die sangga mausaha ii tau anna mole amongeang, tata’ bandi tia Puang Alla Taala namappamole.”*⁷⁸

“Sebelum melaksanakan pengobatan jampi-jampi ini, pasien harus menanamkan keyakinan bahwa Allah swt. yang menyembuhkan penyakit. Pengobatan jampi-jampi ini hanya perantara. Manusia hanya bisa berusaha

⁷⁷Hasanuddin, (73 tahun), *Sando*, Wawancara, Desa Betteng, 12 Mei 2025.

⁷⁸Saharuddin, (67 Tahun), *Sando*, Wawancara, Desa Betteng, 26 Juli 2024.

untuk mengobati penyakitnya agar bisa sembuh, tetapi yang menyembuhkan hanyalah Allah.”

Pernyataan *sando* tersebut dapat diketahui bahwa dalam melaksanakan pengobatan tradisional ini penting untuk menanamkan keimanan bahwa segala sesuatu termasuk kesembuhan adalah atas kehendak Yang Maha Kuasa, Pengobatan hanyalah sarana yang dilakukan manusia sebagai bentuk usahanya. *Sando* memahami bahwa keberhasilan pengobatan tidak hanya bergantung pada bacaan atau media yang digunakan, tetapi juga pada keyakinan dan kesungguhan dalam berdoa serta keikhlasan pasien dalam berobat.

Selain ayat-ayat suci al-Qur'an, *sando* juga memanfaatkan media pendukung lainnya dalam proses jampi-jampi, seperti air, tumbuhan obat (bawang merah, daun-daunan dan akar tanaman), serta mantra dalam bahasa Mandar. Bagi *sando*, media air dan tumbuhan obat memiliki makna simbolik dan fungsional dalam praktik pengobatan jampi-jampi. Tumbuhan obat dianggap sebagai ciptaan Allah yang mengandung khasiat penyembuhan alami, yang kekuatannya akan semakin efektif ketika dipadukan dengan bacaan ayat-ayat al-Qur'an.

Sementara itu, air dipandang sebagai sarana penyalur kekuatan ayat-ayat al-Qur'an yang dibacakan, sehingga diyakini dapat membawa keberkahan, membersihkan penyakit, serta menenangkan jiwa pasien. Pandangan ini sejalan dengan penelitian Masaru Emoto sebagaimana yang dikutip oleh Anggit Rahayu dkk bahwa air dapat merespon kata-kata, doa, dan getaran positif. Dalam penelitiannya, Emoto menunjukkan bahwa air yang diberi kata-kata atau doa positif akan membentuk kristal indah dan teratur, sedangkan air yang diberi kata-kata negatif akan membentuk kristal yang rusak dan tidak beraturan. Temuan ini memperkuat keyakinan masyarakat bahwa bacaan ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung doa dan zikir mampu

memberikan energi positif pada media air, sehingga lebih efektif digunakan dalam proses penyembuhan.⁷⁹ Pemanfaatan kedua media ini menunjukkan adanya perpaduan antara kearifan lokal dalam pengobatan tradisional dan keyakinan terhadap kemukjizatan al-Qur'an.

Dalam praktik pengobatan tradisional masyarakat Desa Betteng, jampi-jampi tidak hanya digunakan untuk menyembuhkan penyakit seperti demam, sakit kepala, atau nyeri tubuh lainnya, maupun kesurupan, tetapi juga dipraktikkan dalam proses melahirkan. Pada situasi tersebut, jampi-jampi diyakini untuk memohon pertolongan kepada Allah swt. untuk meringankan rasa sakit, diberi kelancaran dan kekuatan dalam proses melahirkan, serta keselamatan bagi ibu dan anaknya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh *sando miana*' bahwa:

*“Iyarie jappi-jappi e tania sangga’ amongeang sei magarring, mongeq ulu atau laenna napatuyu, tomiana mala toi. Biasanna uwai nijappi-jappi aya’ Qoroang. Iyario untu’ merau tulung lao di Puang Alla Taala, anna napakurang amongeanna, napamanyamang miana’, anna napasalama’ amma sola ana’na.”*⁸⁰

“Jampi-jampi ini bukan hanya untuk penyakit demam, sakit kepala atau lainnya, tetapi juga bisa digunakan dalam proses melahirkan. Biasanya kami jampi-jampi dengan menggunakan air lalu dibacakan ayat al-Qur'an. Itu sebagai permohonan kepada Allah swt. agar diringankan rasa sakinya, diberi kelancaran persalinan dan keselamatan bagi ibu dan anaknya.”

Sando juga menyadari bahwa tidak semua penyakit dapat disembuhkan secara mutlak melalui pengobatan ini. Oleh karena itu, *sando* memosisikan pengobatan jampi-jampi sebagai pelengkap dari pengobatan medis. Keyakinan ini mencerminkan adanya kesadaran bahwa kesembuhan berasal dari Allah swt., pen-

⁷⁹ Anggit Rahayu dkk, *The True Power Of Water In Dhikr Therapy Facing Stress (Masaru Emoto's Thought Analysis) The True Power Of Water* Dalam Terapi Dzikir Menghadapi Stress (Analisis Pemikiran Masaru Emoto), *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 12, No. 3, (2024), h. 322.

⁸⁰ Nurmia, (78 Tahun), *Sando*, Wawancara, Desa Betteng, 29 September 2025.

gobatan jampi-jampi hanya sebagai salah satu usaha manusia yang bergantung pada izin-Nya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh salah satu *sando*:

*“Diang to’o amongeang anu andiang mala mole mua nijappi-jappi, anna iyami di’e sangga’ mappalambi, tania mappamole, iyario mappamoleo sangga’ Puang Alla Taala. Jappi-jappi rie sangga’ tanggalalang, inggan-nana nisarakang nasang lao di Puang.”*⁸¹

“Ada juga penyakit yang tidak dapat disembuhkan dengan pengobatan jampi-jampi. Oleh sebab itu, kami ini hanya perantara, bukan yang menyembuhkan, yang menyembuhkan itu tetap Allah. Jampi-jampi ini cuma usaha, selebihnya kita serahkan kepada Yang Maha Kuasa.”

Dalam Praktik pengobatan jampi-jampi yang dilakukan oleh para *sando*, ayat-ayat al-Qur’an tidak digunakan secara sembarangan. Pemilihan dan penggunaan ayat tertentu dilakukan dengan pemahaman terhadap makna dan fungsinya. Pemakaian ini menjadi dasar bagi cara ayat-ayat al-Qur’an dipahami dan dipraktikkan dalam konteks pengobatan, sehingga memperlihatkan adanya resepsi eksegesis dan resepsi fungsional dalam praktik pengobatan tersebut. Untuk memperjelas pemakaian *sando* terhadap ayat-ayat al-Qur’an tersebut, berikut diuraikan beberapa ayat atau surah yang sering digunakan dalam praktik pengobatan, beserta penjelasan mengenai makna yang dipahami oleh *sando* dan fungsi ayat tersebut dalam praktik pengobatan.

a. QS al-Fātihah/1: 1-7

Sando mengungkapkan bahwa surah al-Fatihah ini memiliki makna yang mendalam yaitu sebagai doa yang berisi permohonan kesembuhan dan petunjuk. Ia menjelaskan bahwa ketika surah ini dibacakan kepada orang yang sakit, maka bacaan tersebut bukan sekedar lantunan ayat, tetapi merupakan bentuk doa langsung

⁸¹Saharuddin, (67 Tahun), *Sando*, Wawancara, Desa Betteng, 26 Juli 2024.

yang ditujukan kepada Allah swt. agar diberikan kesembuhan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Hasanuddin bahwa:

*“Alasannu mappake sura’ al-Fātihah ilalanna mappauli saba’ iyarie sura’ al-Fatihah issinna pa’doangang, merau amoleang anna agassingang anna patunju’. Mua niwacai lao ditomonge’ rapani tau merau pa’doangang lao di Puang Alla Taala merau amoleang.”*⁸²

“Alasan saya menggunakan surah al-Fātihah dalam pengobatan adalah karena al-Fatihah ini isinya ada doa, permintaan kesembuhan dan meminta petunjuk. Jika dibaca pada orang yang sakit, itu sama halnya kita berdoa kepada Allah untuk meminta kesembuhan.”

Hal ini senada yang diungkapkan oleh Bapak Saharuddin, ia mengatakan bahwa:

*“Iyau mambaca sura’ al-Fātihah saba’ ilalanna diang majarra’na pa’doangang. Mua Puang Alla Taala maclorang, Malalui aya’ di’e amongeanna tau malai mole.”*⁸³

“Saya membacakan surah al-Fātihah karena di dalamnya terdapat kekuatan doa. Jika Allah yang berkehendak, lewat ayat ini sakit yang diderita seseorang bisa sembuh.”

Berdasarkan pernyataan para *sando* tersebut, dapat dipahami bahwa surah al-Fatihah diresepsi sebagai surah yang mengandung permohonan kesembuhan, petunjuk, dan pengakuan atas kekuasaan Allah swt. Surah ini dipahami sebagai inti permohonan hamba kepada Tuhan dalam proses penyembuhan. Pemaknaan tersebut menunjukkan adanya resepsi eksegesis, sehingga pembacaan surah al-Fatihah tidak dipahami sebagai aktivitas ritual semata, melainkan sebagai doa yang menunjukkan keyakinan kepada Allah swt. sebagai sumber kesembuhan.

Dalam surah ini memuat ayat-ayat yang mengandung unsur pujian sekaligus memberikan pelajaran mengenai tata cara memuji Allah swt., yaitu dengan segala bentuk sanjungan kepada-Nya serta menyebut nama-nama-Nya yang agung, seperti

⁸²Hasanuddin, (73 Tahun), *Sando*, Wawancara, Desa Betteng, 11 Juli 2025.

⁸³Saharuddin, (67 Tahun), *Sando*, Wawancara, Desa Betteng, 13 Juli 2025.

al-Rahmān dan al-Rahīm. Di dalamnya juga terdapat penegasan tentang pengakuan atas kekuasaan mutlak Allah swt. beserta pembalasannya-Nya pada hari akhir. Surah ini juga berfungsi sebagai pedoman bagi manusia dalam berdoa serta menentukan hal-hal yang layak untuk dipanjatkan dalam doa. Hal tersebut dimaksudkan agar manusia memperoleh petunjuk menuju jalan yang lurus, yakni jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang memperoleh keberhasilan, bukan jalan orang-orang yang tersesat karena tidak mengetahui kebenaran, dan bukan pula jalan orang-orang yang sudah mengetahui kebenaran namun menolak untuk mengikutinya.⁸⁴

Dalam *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka juga menjelaskan hal sama mengenai pemaknaan surah al-Fātihah yang mengatakan bahwa pada ayat pertama surah al-Fātihah terdapat pujian terhadap sifat rahmān dan rahīm Allah. Selanjutnya pada ayat kedua kita memuji dan menyanjung-Nya sebagai Pencipta alam semesta, tempat manusia hidup. Ayat ketiga kembali menegaskan sifat rahmān dan rahīm-Nya. Sementara itu, ayat keempat menegaskan bahwa kekuasaan Allah tidak hanya berlaku di dunia, tetapi juga mencakup kehidupan setelah kematian. Setelah mengakui segala sifat kasih sayang, pujian, dan kekuasaan Allah di dunia maupun akhirat, barulah pada ayat kelima ditegaskan sikap hidup manusia yang hakikatnya hanya menyembah dan memohon pertolongan kepada Allah swt.⁸⁵

Selain diresepsi secara eksegesis sebagai surah yang mengandung doa, permohonan kesembuhan, dan petunjuk, surah al-Fātihah juga diresepsi secara fungsional dalam praktik pengobatan jampi-jampi yang dilakukan oleh *sando* di De-

⁸⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 9.

⁸⁵Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jilid. 1, (Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), h. 105.

sa Betteng. Dalam praktik tersebut, surah al-Fātihah dibacakan kepada pasien sebagai bagian utama dari proses pengobatan, dengan keyakinan bahwa ayat-ayatnya dapat menjadi media perantara doa kepada Allah swt. Pembacaan doa ini diyakini mampu menghadirkan ketenangan batin bagi pasien sekaligus menjadi sarana permohonan kesembuhan atas penyakit yang dideritanya. Dengan demikian, surah al-Fātihah tidak hanya diposisikan sebagai teks normatif yang dibaca dalam ibadah shalat, tetapi juga berfungsi sebagai media spiritual dalam praktik pengobatan tradisional masyarakat Desa Betteng.

b. QS al-Baqarah/2: 255

Sando menggunakan ayat di atas atau biasa disebut dengan Ayat Kursi karena dipahami untuk mengusir setan atau makhluk gaib. Ayat tersebut dibaca karena diyakini memiliki energi pelindung dari gangguan-gangguan gaib. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Nurmia dan Bapak Hasanuddin dalam wawancara yang menyatakan bahwa:

*”Alasannu mambaca aya’ kursi saba’ iyarie aya’ e malai marrimba setang, atau anu andiang nita lao, aya’ rie mala toi untu’ merau pallindung lao di Puang Alla Taala.”*⁸⁶

“Alasan saya membaca Ayat kursi karena ayat ini bisa untuk mengusir setan atau makhluk halus, ayat ini juga untuk meminta perlindungan dari Allah swt.”

*”Mua iyau, alasannu mappake aya’ kursi saba’ iyarie aya’ pallindung lao ditomiganggu anu i’da lao nita. Mua diang tau natamai setang atau naganggu anu i’da lao nita, aya’ iyamo rie niwacai.”*⁸⁷

“Kalau saya, alasan saya menggunakan ayat kursi karena ayat kursi adalah ayat untuk perlindungan dari gangguan gaib. Kalau ada energi negatif atau makhluk halus yang mengganggu seseorang, maka dibacakan ayat kursi.”

⁸⁶Nurmia, (78 Tahun), *Sando*, Wawancara, Desa Betteng, 29 September 2025.

⁸⁷Hasanuddin, (73 Tahun), *Sando*, Wawancara, Desa Betteng, 11 Juli 2025.

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa Ayat Kursi dimaknai oleh para *sando* sebagai ayat yang memiliki fungsi perlindungan dari gangguan dari makhluk gaib dan energi negatif. Pemahaman ini didasarkan pada keyakinan bahwa kandungan makna Ayat Kursi menegaskan kekuasaan dan keagungan Allah swt. sebagai pelindung utama manusia dari berbagai gangguan yang bersifat nonfisik. Pemaknaan ini menunjukkan adanya resepsi eksegesis terhadap makna Ayat Kursi sebagai ayat perlindungan.

Hal tersebut sesuai yang ditafsirkan oleh Quraish Shihab dalam karyanya *Tafsir al-Mishbah* yaitu Ayat Kursi mengajarkan keagungan dan kekuasaan Allah swt. serta memperkuat keyakinan pembacanya akan pertolongan dan perlindungan dari-Nya. Oleh karena itu, sangat masuk akal jika ada penjelasan yang menyatakan bahwa siapa saja yang membaca ayat ini akan mendapatkan perlindungan Allah dan terhindar dari gangguan setan.⁸⁸

Selain dimaknai sebagai ayat yang mengandung ajaran tentang keagungan dan kekuasaan Allah swt., Ayat Kursi juga diresepsi secara fungsional dalam praktik pengobatan jampi-jampi oleh masyarakat Desa Betteng. Dalam konteks ini, Ayat Kursi tidak hanya dipahami secara maknawi, tetapi digunakan secara langsung sebagai media perlindungan spiritual untuk menangkal gangguan makhluk gaib atau energi negatif yang diyakini menjadi penyebab penyakit. Ayat tersebut dibacakan pada pasien atau dalam proses pengobatan tertentu dengan keyakinan bahwa pembacaannya dapat memberikan rasa aman dan perlindungan atas izin Allah swt. Praktik ini menunjukkan bahwa Ayat Kursi berfungsi sebagai sarana pengobatan non-

⁸⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur' an*, h. 550.

medis yang hidup dan beroperasi dalam tradisi keagamaan masyarakat, sehingga mencerminkan bentuk resepsi fungsional al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

c. QS al-Ikhlās/112: 1-4

Sando memanfaatkan surah al-Ikhlās dalam pengobatan jampi-jampi karena surah al-Ikhlās berisi pengakuan terhadap keesaan Allah swt. yang menjadi dasar keyakinan dalam setiap bentuk permohonan termasuk untuk memohon kesembuhan. Menurutnya, sebelum meminta kesembuhan, seseorang terlebih dahulu meyakini bahwa hanya Allah yang memiliki kuasa untuk menyembuhkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Hasanuddin bahwa:

*“Ma’na na rie sura’ al-Ikhlās e kayyangi battuanna saba’ dilalanna mappamesa Puang Alla Taala. Jari mappakea sura’ rie saba’ i’dai tau mala maua lao dirupa tau nasaba’ andiang diang kuasa dilainna Puang Alla Taala.”*⁸⁹

“Makna dalam surah al-Ikhlās ini sangat dalam karena berisi tentang mengesakan Allah swt., jadi saya menggunakan surah ini dalam pengobatan karena kita tidak boleh bergantung pada siapa pun selain kepada-Nya.”⁹⁰

Hal tersebut senada yang diungkapkan oleh Bapak Saharuddin, ia mengatakan bahwa:

*“Iyau mambaca sura’ al-Ikhlās dilalanna mappauli saba’ sura’ rie mappabutti mua anggannana amongeang Puang Alla Taala nasang mappamole, tania sando, i’ta die sangga’ mappasilambi ri.”*⁹⁰

“Saya membaca surah al-Ikhlās dalam pengobatan karena surah ini sebagai penegasan bahwa semua kesembuhan ini datang dari Allah swt. bukan dari *sando*, kami ini hanya perantara saja.”

Berdasarkan pemahaman para *sando* tersebut, surah al-Ikhlās dipahami sebagai surah yang menekankan ajaran tauhid dan pengakuan terhadap keesaan Allah swt. sebagai sumber utama kekuasaan dan kesembuhan. Hal tersebut menunjukkan

⁸⁹Hasanuddin, (73 Tahun), *Sando*, Wawancara, Desa Betteng, 11 Juli 2025.

⁹⁰Saharuddin, (67 Tahun), *Sando*, Wawancara, Desa Betteng, 13 Juli 2025.

adanya resepsi eksegesis terhadap surah al-Ikhlās yang dijadikan sebagai landasan teologis dalam praktik pengobatan jampi-jampi, karena diyakini menegaskan ketergantungan manusia sepenuhnya kepada Allah swt.

Hal ini sejalan dengan penafsiran Quraish Shihab dalam tafsirnya yaitu pada ayat pertama menegaskan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, yang berarti bahwa Dia tidak memiliki sekutu atau tandingan. Ayat ini menekankan pentingnya tauhid yaitu pengakuan akan keesaan Allah swt. Ayat kedua menekankan bahwa semua makhluk sangat membutuhkan-Nya. Hanya Allah swt. satu-satunya tempat bergantung, tempat semua makhluk memohon dan berharap untuk dipenuhi segala kebutuhan dan keinginannya. Pada ayat ketiga Allah tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, ayat tersebut membantah anggapan sebagian orang tentang Tuhan, dengan menegaskan bahwa Allah Yang Maha Esa tidak layak dan tidak pernah mempunyai anak, serta tidak pula dilahirkan oleh siapa pun, baik dari seorang ayah maupun ibu. Terakhir pada ayat keempat menegaskan bahwa tidak ada satu pun, baik dalam bayangan apalagi dalam kenyataan, yang sebanding atau serupa dengan-Nya.⁹¹

Hal tersebut juga dijelaskan dalam penafsiran Buya Hamka bahwa surah al-Ikhlās mengandung inti ajaran tauhid yang menjadi pokok pangkal akidah, yaitu pengakuan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, tunggal, tidak bersekutu dengan siapa pun, dan tidak ada yang menyamainya. Allah adalah tempat bergantung segala sesuatu, pencipta dan pengatur seluruh alam, yang keberadaan dan kekuasaan-Nya tidak bergantung kepada siapa pun. Dia tidak beranak dan tidak di-

⁹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 607-616.

peranakan, karena mustahil bagi Zat Yang Maha Kekal dan tidak berawal untuk memerlukan keturunan atau berasal dari sesuatu yang mendahului-Nya. Pemahaman ini meneguhkan kemurnian keyakinan yang sesuai dengan fitrah manusia, akal yang sehat, dan logika yang lurus. Surah ini pada hakikatnya merupakan penyucian terhadap konsep ketuhanan dari segala bentuk penyamaan atau penyekutuan, sehingga menjadikan tauhid sebagai dasar utama dalam kehidupan beragama dan pedoman dalam menjaga kemurnian iman.⁹² Dengan demikian, pemahaman *sando* dengan penafsiran Quraish Shihab dan Buya Hamka memiliki kesesuaian makna karena mereka menempatkan surah ini sebagai inti terhadap kekuasaan mutlak Allah, yang dalam konteks pengobatan menjadi pondasi dalam setiap permohonan kesembuhan.

Selain dipahami sebagai penegasan ajaran tauhid, surah al-Ikhlās juga diresepsi secara fungsional dalam praktik pengobatan jampi-jampi oleh masyarakat Desa Betteng. Dalam praktik tersebut, surah al-Ikhlās dibacakan sebagai bagian dari rangkaian pengobatan dengan keyakinan bahwa pembacaan ayat-ayat tauhid dapat memperkuat doa permohonan kesembuhan kepada Allah swt. Pembacaan surah ini juga dimaksudkan untuk menegaskan bahwa kesembuhan yang diharapkan sepenuhnya berasal dari Allah swt., sementara *sando* hanya berperan sebagai perantara. Dengan demikian, surah al-Ikhlās berfungsi sebagai media spiritual yang memperkuat keyakinan pasien serta menjadi sarana penghubung antara permohonan manusia dan kekuasaan Allah swt.

d. QS al-Falaq/113: 1-5 dan QS al-Nās/114: 1-6

Sando menggunakan surah al-Falaq dan surah al-Nās dalam praktek pengobatan jampi-jampi karena kedua surah tersebut dipercaya memiliki kekuatan yang

⁹²Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jilid. 10, h. 8145-8147.

tinggi untuk menangkal gangguan-gangguan gaib atau penyakit yang non medis. Kedua surah ini sering dibacakan ketika mendapat gangguan dari makhluk halus. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Hasanuddin, ia menyatakan bahwa:

*“Mua da’dua sura’ rie al-Falaq anna al-Nās, upahami mua iyarie sura’ e mala menjari passara’anu i’da lao nita. Sura’ di’e ubacai mua diang tau to tama-tamangang atau to ambarang.”*⁹³

“Kalau kedua surah ini al-Falaq dan al-Nās, saya pahami bahwa dalam surah tersebut merupakan ayat pelindung yang sangat kuat dari gangguan makhluk halus. Surah ini saya gunakan ketika ada pasien yang kesurupan atau keteguran.

Hal tersebut juga senada yang diungkapkan oleh Ibu Nurmia yang mengatakan bahwa:

*“Mappakea sura’ al-Falaq anna Sura’ al-Nās saba’ yakina mua iyarie sura’ e malai matahan mua diang tonamiganggu anu i’da lao nita. Anna mua niwacai malai i’da minganggu.”*⁹⁴

“Saya menggunakan surah al-Falaq dan surah al-Nās karena saya yakin bahwa surah tersebut dapat menangkal gangguan dari makhluk halus. Dan ketika dibaca dapat terhindar dari gangguan tersebut.”

Dari pernyataan kedua informan tersebut, dapat dipahami bahwa para *sando* memiliki pemahaman terhadap kandungan makna surah al-Falaq dan surah al-Nās, khususnya sebagai doa perlindungan dari berbagai bentuk gangguan, baik yang bersifat lahir maupun batin. Pemahaman ini menunjukkan adanya bentuk resepsi eksegesis terhadap kedua surah tersebut yang dipahami sebagai ayat-ayat perlindungan dari kejahatan makhluk gaib dan gangguan non-medis.

Pandangan tersebut sesuai dengan penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsirnya yang menjelaskan bahwa Surah al-Falaq berisi doa perlindungan kepada Allah swt. dari berbagai bentuk kejahatan yang dapat terjadi kapan saja dan di mana

⁹³Hasanuddin, (73 Tahun), *Sando*, Wawancara, Desa Betteng, 11 Juli 2025.

⁹⁴Nurmia, (78 Tahun), *Sando*, Wawancara, Desa Betteng, 29 September 2025.

saja, dengan penekanan khusus pada kejahatan malam yang gelap, penyihir, dan rasa dengki. Semua bentuk kejahatan ini berasal dari luar diri manusia. Sedangkan surah al-Nās secara khusus memulai dengan memohon perlindungan dari kejahatan dalam diri manusia, khususnya bisikan setan dan gangguan psikis seperti was-was, gangguan jin dan manusia, dan kejahatan yang menyerang batin (jiwa dan pikiran).⁹⁵

Dalam *Tafsir al-Azhar* juga dijelaskan bahwa pada surah al-Falaq manusia diajarkan untuk berlindung kepada Allah dari segala bentuk kejahatan yang ber-sumber dari makhluk ciptaan-Nya, baik yang tampak maupun tersembunyi, seperti kegelapan malam, sihir, tipu daya, maupun rasa dengki. Sementara itu, pada surah al-Nās manusia diperintahkan untuk berlindung kepada Allah yang memiliki tiga sifat utama, yaitu Rabb (Pemelihara), Malik (Penguasa), dan Ilahi (Tuhan yang disembah) dari bahaya yang lebih halus dan berbahaya, yaitu godaan was-was yang berasal dari setan, baik dari golongan jin dan manusia. Buya Hamka menegaskan bahwa godaan ini bekerja dengan cara membisikkan keraguan dan keburukan ke dalam hati, sehingga membelokkan manusia dari jalan kebenaran. Oleh karena itu, perlindungan yang dimohonkan dalam surah al-Nās adalah perlindungan yang sempurna, sebab ia mengacu pada penjagaan Allah swt. dari serangan musuh yang tak kasat mata namun mampu merusak iman dan akhlak manusia.⁹⁶ Jadi, dapat disimpulkan bahwa kedua surah ini saling melengkapi karena surah al-Falaq melindungi diri dari gangguan luar sedangkan surah al-Nās melindungi diri dari gangguan dalam (batin).

Selain dipahami sebagai doa perlindungan, surah al-Falaq dan surah al-Nās juga diresepsi secara fungsional dalam praktik pengobatan jampi-jampi oleh

⁹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang,: PT. Lentera Hati, 2021), h. 752.

⁹⁶Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jilid. 10, h. 8166..

masyarakat Desa Betteng. Dalam praktik tersebut, kedua surah ini dibacakan secara langsung kepada pasien yang mengalami gangguan non-medis, seperti kesurupan atau keteguran, dengan keyakinan bahwa pembacaan ayat-ayat tersebut dapat menangkal dan mengusir gangguan makhluk gaib. Pembacaan surah al-Falaq dan al-Nās biasanya dilakukan sebagai bagian dari rangkaian jampi-jampi, baik secara tunggal maupun dikombinasikan dengan ayat-ayat lain, sesuai dengan pengalaman dan kebiasaan *sando*. Dengan demikian, kedua surah ini berfungsi sebagai media perlindungan spiritual yang diyakini efektif dalam mengatasi gangguan gaib, sehingga mencerminkan bentuk resepsi fungsional al-Qur'an yang hidup.

e. QS al-Kausar/108: 1-3

Dalam memahami surah al-Kausar, *sando* memahami bahwa ayat ini menjelaskan tentang berbagai nikmat besar yang Allah swt. anugerahkan kepada Nabi Muhammad saw. Pemaknaan ini kemudian direfleksikan dalam praktek pengobatan jampi-jampi, di mana *sando* memanfaatkan beberapa nikmat Allah seperti, air, tumbuhan obat (bawang merah, daun-daunan, akar tanaman) dan sebagainya, yang dijadikan sebagai tambahan dalam proses penyembuhan. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Bapak Hasanuddin bahwa:

*“Dilalang sura’ al-Kausar najelaskan maua anggannana pammaseña Puang Al-la Taala. Jari dilalanna tau mappauli’i amongeang, mappakei tau sei uwai, lasuna mamea, ya’ anggannana tumbuhan pauli anu mala nipake mappamole amongeang.”*⁹⁷

“Dalam Surah al-Kausar menjelaskan mengenai nikmat Allah. Jadi dalam pengobatan, kita menggunakan nikmat Allah swt seperti air, bawang merah atau semua tumbuhan obat lainnya yang dapat digunakan dalam penyembuhan penyakit.”

⁹⁷Hasanuddin, (73 Tahun), *Sando*, Wawancara, Desa Betteng, 11 Juli 2025.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa *sando* memaknai surah al-Kausar sebagai representasi nikmat Allah swt. yang melimpah dan mencakup berbagai aspek kehidupan. Pemaknaan ini tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga dikontekstualisasikan dalam praktik jampi-jampi melalui pemanfaatan air dan tumbuhan obat. Dengan demikian, resepsi eksegesis terhadap surah al-Kausar tercermin dalam penafsiran yang mengaitkan kandungan ayat dengan pengalaman penyembuhan dan rasa syukur atas nikmat Allah swt.

Penafsiran ini sejalan dengan pandangan Quraish Shihab yang menjelaskan bahwa kata al-Kausar dalam ayat pertama berarti “kebaikan yang banyak dan melimpah”. Menurutnya, makna kebaikan dalam surah ini bersifat umum dan mencakup berbagai bentuk nikmat. Di antara bentuk-bentuk kebaikan itu adalah ilmu, wahyu, keturunan, kemenangan, dan bahkan nikmat-nikmat duniawi yang diberikan kepada rasulullah saw.⁹⁸

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Buya Hamka dalam tafsirnya bahwa sesungguhnya begitu banyak anugerah dan karunia Allah yang diberikan kepada rasul-Nya, hingga tak terhitung jumlahnya. Anugerah tersebut mencakup al-Qur’an yang diturunkan sebagai wahyu, ilham yang menjadi sumber pemikiran, nubuwah dan kerasulan, kedudukan sebagai penutup para rasul, rahmat bagi seluruh alam, pemimpin umat manusia, serta pembawa agama yang benar demi keselamatan dan kebahagiaan dunia maupun akhirat. Seluruh nikmat ini, dengan segala cabang dan rinciannya, tidaklah mungkin dihitung besarnya.⁹⁹ Dalam konteks ini, ayat tersebut

⁹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, h. 108.

⁹⁹Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jilid. 10, h.

dipahami oleh *sando* sebagai dasar keagamaan yang membolehkan pemanfaatan berbagai nikmat alam sebagai sarana pengobatan tradisional.

Selain dipahami sebagai penjelasan tentang nikmat Allah swt. yang melimpah, surah al-Kausar juga diresepsi secara fungsional dalam praktik pengobatan jampi-jampi oleh *sando* di Desa Betteng. Dalam praktik tersebut, pemaknaan terhadap konsep nikmat Allah direalisasikan melalui pemanfaatan sarana-sarana alam seperti air, bawang merah, daun-daunan, dan akar tanaman sebagai media tambahan dalam proses penyembuhan. Sarana-sarana tersebut diyakini sebagai bagian dari nikmat Allah swt. yang diberikan kepada manusia dan dapat dimanfaatkan untuk kebaikan, termasuk dalam usaha memperoleh kesembuhan.

f. QS Yāsīn/36: 82

Pada potongan ayat Yāsīn di atas *sando* memahami bahwa pembacaan “*kun fa yakūn*” dalam pengobatan merupakan bentuk keyakinan bahwa Allah memiliki kekuasaan mutlak untuk menyembuhkan siapa pun secara seketika jika Dia berkehendak. Penggunaan potongan ayat ini menjadi bagian dari doa yang dimaksudkan untuk memohon kesembuhan melalui keajaiban kehendak Ilahi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Hasanuddin bahwa:

*“Alasannu mappake “kun fa yakūn” dialappasanna bacaang manjappi saba’ iyario nisarakang nasangmi lao di Puang Alla Taala., battuanna anggannana usaha anu puramo upogau, maeppeimi tau paelona Puang Alla Taala. Dilalanna pauliang, ita’ die sangga’ mappalambi, tapi amoleanna amongeang sisanna Alla Taala.”*¹⁰⁰

“Alasan saya menggunakan “kun fa yakūn” pada bacaan akhir pengobatan karena itu merupakan penyerahan terakhir kepada Allah swt., artinya semua usaha sudah dilakukan, tinggal menunggu kehendak-Nya. Dalam pengobatan, kita hanya perantara, tapi kesembuhan datang kalau Allah swt. sudah berkehendak.”

¹⁰⁰Hasanuddin, (73 Tahun), *Sando*, Wawancara, Desa Betteng, 11 Juli 2025.

Dari pernyataan *sando* di atas, dapat dipahami bahwa potongan ayat *kun fa yakūn* dimaknai sebagai penegasan atas kekuasaan mutlak Allah swt. dalam menentukan terjadinya segala sesuatu, termasuk kesembuhan penyakit. Potongan ayat ini dimaknai sebagai simbol kehendak Ilahi yang tidak bergantung pada usaha manusia semata. Pemaknaan ini memperlihatkan resepsi eksegesis yang menempatkan kehendak Allah swt. sebagai penentu utama dalam proses penyembuhan.

Pemahaman *sando* di atas sejalan dengan penafsiran Quraish Shihab dalam tafsirnya yaitu kata “*kun fa yakūn*” menggambarkan bahwa apabila Allah menghendaki sesuatu, maka hal itu dapat terwujud seketika, bahkan lebih cepat dari sekedar ucapan “*kun*”. Namun, Allah tidak memerlukan kata tersebut untuk mencipta. Ungkapan ini semata-mata bertujuan menunjukkan kekuasaan-Nya yang mutlak dan bahwa Dia tidak bergantung pada apa pun. Oleh karena itu, tidak semua ciptaan-Nya terjadi secara instan. Sebagian diciptakan seketika, sementara yang lain melalui proses bertahap, sesuai dengan kehendak-Nya yang penuh hikmah. Bahkan alam semesta pun diciptakan dalam masa enam hari sesuai ketentuannya.¹⁰¹

Pemahaman tersebut juga sama dalam penafsiran Buya Hamka bahwa segala sesuatu, baik yang kita lihat secara nyata dalam kehidupan sehari-hari maupun yang kita ketahui melalui wahyu merupakan hal yang sangat mudah bagi Allah swt. Proses yang tampak sulit bagi manusia, seperti telur menjadi ayam atau biji mangga yang tumbuh menjadi pohon berbuah banyak, bagi Allah hanyalah perkara “*kun fa yakūn*” (jadilah, maka terjadilah). Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan manusia tidak berlaku bagi kekuasaan Allah yang Maha Menghendaki segala sesuatu.¹⁰²

¹⁰¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 201.

¹⁰²Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jilid. 8, h. 6042.

Selain dipahami sebagai penegasan atas kekuasaan mutlak Allah swt., potongan ayat “*kun fa yakūn*” juga diresepsi secara fungsional dalam praktik pengobatan jampi-jampi oleh *sando* di Desa Betteng. Dalam praktik tersebut, bacaan “*kun fa yakūn*” biasanya dilafalkan pada bagian akhir proses pengobatan sebagai bentuk penyerahan total kepada kehendak Allah swt. Pembacaan ayat ini diyakini sebagai doa yang menandai bahwa seluruh ikhtiar manusia telah dilakukan, sementara hasil akhir sepenuhnya diserahkan kepada Allah swt. Dengan demikian, potongan ayat “*kun fa yakūn*” berfungsi sebagai media spiritual yang menguatkan sikap takwāl, baik bagi *sando* maupun pasien.

Dengan demikian, kesembuhan suatu penyakit sepenuhnya bergantung pada kehendak Allah swt. Jika Allah menghendaki kesembuhan, maka penyakit apa pun dapat disembuhkan. Namun, jika Allah belum menghendaki, maka segala upaya yang dilakukan tidak akan membuahkan hasil. Manusia hanya dapat berikhtiar melalui berbagai bentuk pengobatan, tetapi yang benar-benar memiliki kuasa untuk menyembuhkan hanyalah Allah swt.

g. QS Maryam/19: 23

Sando menggunakan surah Maryam dalam jampi-jampi pada proses melahirkan dilakukan karena surah tersebut menceritakan pengalaman Maryam ketika menghadapi rasa sakit persalinan hingga kelahiran Nabi Isa as. *Sando* juga memaknai ayat tersebut sebagai doa dan sumber ketenangan yang diyakini mampu mempermudah proses persalinan dan dapat menghadirkan keberkahan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Nurmia yang mengatakan bahwa:

“Mappakea Sura’ Maryam saba’ iyarie sura’ e maccaritai kisana i Maryam diwattunna napianangan ana’na Nabi Isa. Percayai tau mua iyarie sura’ e ma-

lai mambengang tau barakkana qoroang anna jari doa i anna napamalo-mo'piananganna."¹⁰³

“Saya menggunakan surah Maryam karena surah tersebut berisi tentang kisah Maryam saat melahirkan anaknya Nabi Isa as, Kita percaya bahwa surah tersebut bisa memberikan keberkahan dan jadi doa agar dimudahkan persalinannya.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa surah Maryam dipahami oleh *sando* melalui kisah keteguhan dan kesabaran Maryam dalam menghadapi penderitaan, khususnya saat proses persalinan. Ayat dalam surah ini diyakini mampu memberikan ketenangan batin, kekuatan, serta sikap pasrah kepada ketetapan Allah swt. Pemakaian tersebut mencerminkan resepsi eksegesis terhadap kisah dalam surah Maryam yang dipahami sebagai sumber penguatan spiritual dalam menghadapi proses persalinan.

Jika dikaitkan dengan penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*, penggunaan surah Maryam dalam praktik jampi-jampi oleh *sando* menunjukkan adanya kesesuaian. Buya Hamka menjelaskan bahwa ayat 23 Surah Maryam menggambarkan kondisi Maryam ketika merasakan rasa sakit yang sangat kuat menjelang kelahiran Nabi Isa as hingga ia bersandar pada pangkal kurma untuk memperoleh ketenangan. Pada saat itu, Maryam berada dalam keadaan terasing, diliputi kecemasan dan tekanan batin, namun tetap meyakini bahwa peristiwa yang dialaminya merupakan ketetapan Allah swt.¹⁰⁴

Selain dipahami melalui kisah perjuangan Maryam as. dalam menghadapi rasa sakit persalinan, surah Maryam juga diresepsi secara fungsional dalam praktik jampi-jampi yang dilakukan oleh *sando* pada proses persalinan. Dalam praktik tersebut, ayat 23 surah Maryam dibacakan kepada ibu yang akan melahirkan dengan

¹⁰³Nurmia, (78 Tahun), *Sando*, Wawancara, Desa Betteng, 29 September 2025.

¹⁰⁴Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jilid. 8, h. 4292.

keyakinan bahwa pembacaan kisah Maryam dapat memberikan ketenangan batin, mengurangi rasa takut, serta mempermudah proses persalinan. Pembacaan surah ini dimaksudkan sebagai bentuk ikhtiar spiritual yang menyertai usaha medis atau tradisional lainnya, dengan harapan agar persalinan berjalan lancar atas izin Allah swt. Dengan demikian, surah Maryam berfungsi sebagai media spiritual yang menguatkan psikologis ibu melahirkan dan menghadirkan rasa pasrah serta ketenangan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *sando* tidak hanya mengamalkan ayat-ayat al-Qur'an sebagai bacaan ritual, tetapi juga mengandung unsur penafsiran dan pemaknaan terhadap kandungan makna dan tujuan dari ayat-ayat tersebut. Hal ini menjadikan resepsi mereka terhadap al-Qur'an sebagai bentuk tafsir hidup, di mana makna ayat-ayat al-Qur'an dihidupkan dalam praktek penyembuhan.

Selain itu, resepsi tersebut tidak hanya tampak pada cara *sando* memahami dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, tetapi juga pada proses pewarisan pengetahuan yang berlangsung secara turun-temurun. Pengetahuan tentang penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam pengobatan biasanya diperoleh secara langsung melalui bimbingan tokoh agama lokal maupun *sando* senior yang dianggap memiliki kemampuan khusus dalam bidang pengobatan tradisional. *Sando* belajar melalui proses lisan dan praktik langsung, baik melalui pembacaan ayat tertentu, pemahaman maknanya, maupun tata cara penerapannya dalam pengobatan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa *sando* bahwa:

*“Jappi-jappi diang memang mo diolo’, iyarie menjari awiasangammi pole di tomawueng lambi lao di appo-appona. Iyami me’guru lao di tomawueng u atau sando mendolo’, guru u, topaagama saba’ lebih naissangi tia ma’na na aya’ anna naissang tau carana malakukan. Mammula mi rio napatuui tau lewa’ pau, carana mappauli’i.”*¹⁰⁵

¹⁰⁵Saharuddin, (67 Tahun), *Sando*, Wawancara, Desa Betteng, 13 Juli 2025.

“Jampi-jampi sudah ada sejak dulu, ini sudah menjadi turun temurun dari orang tua kami yang kemudian sampai pada anak cucuknya. Kami belajar dari orang tua atau sando yang lebih dulu, guru, tokoh agama, karena mereka lebih paham arti ayat dan tahu cara menggunakannya untuk mengobati. Dari situ kita diajarkan secara lisan, dan dipraktikkan secara langsung.”

“*Diolo dua anna di keluargai diang memang mo tomenjari sando, tomatutua u sando ii diolo tapi wattuna namate mo yah nawengangma lemai ilmunna. Jari iyau rie sangga’ mallanju’.*”¹⁰⁶

“Dari dulu di keluarga kami memang ada yang menjadi sando. Orang tua saya memang sando dari dulu tapi setelah meninggal ilmunya diwariskan kepada saya. Jadi saya hanya melanjutkan saja.

“*Iyau me’guru lau di imang, napissannimi tau aya’ Qoroang inna niwaca dilalang pauli jappi-jappi. Pura rio mane nipeapalli aya’na anna nipakei mappauli.*”¹⁰⁷

“Saya belajar dari Imam atau tokoh agama setempat. Beliau memberi tau ayat al-Qur’an apa yang dibaca dalam pengobatan jampi-jampi. Kemudian kami hafalkan ayatnya dan digunakan dalam pengobatan.”

2. Resepsi Pasien

Setelah memaparkan pemaknaan dan praktik penggunaan ayat-ayat al-Qur’an oleh *sando* dalam pengobatan jampi-jampi, pembahasan selanjutnya diarahkan pada resepsi pasien sebagai pihak yang menerima langsung praktik tersebut. Jika pada bagian sebelumnya resepsi *sando* menunjukkan bagaimana ayat-ayat al-Qur’an dipahami dan difungsikan dalam proses pengobatan, maka pada bagian ini perhatian difokuskan pada pengalaman pasien dalam merasakan fungsi ayat-ayat al-Qur’an tersebut dalam proses penyembuhan. Perspektif pasien menjadi penting untuk melihat sejauh mana praktik jampi-jampi tidak hanya bermakna secara teologis bagi *sando*, tetapi juga berfungsi secara nyata dalam pengalaman religius dan psikologi pasien.

¹⁰⁶Hasanuddin, (73 Tahun), *Sando*, Wawancara, Desa Betteng, 11 Juli 2025.

¹⁰⁷Nurmia, (78 Tahun), *Sando*, Wawancara, Desa Betteng, 29 September 2025.

Dalam praktik pengobatan jampi-jampi yang masih dijalankan oleh masyarakat Desa Betteng, Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene, pasien menempatkan penggunaan ayat-ayat al-Qur'an bukan sekadar sebagai bagian dari tradisi lokal, tetapi sebagai sarana penyembuhan yang diyakini memiliki fungsi praktis dalam membantu proses kesembuhan. Penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam jampi-jampi dirasakan oleh pasien mampu menghadirkan ketenangan batin, menumbuhkan harapan akan kesembuhan, serta memperkuat keyakinan spiritual dalam menghadapi penyakit. Keyakinan tersebut terbentuk dari pengalaman yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga jampi-jampi telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sejak usia dini dan tetap dipandang sebagai alternatif pengobatan hingga saat ini. Pandangan tersebut tercermin dari pernyataan beberapa pasien yang mengungkapkan bahwa jampi-jampi telah menjadi bagian dari kehidupan mereka sejak kecil, sebagaimana disampaikan berikut:

*“Dini ri’e jappi-jappi iya anu biasa nipogau, keccu-keccu duapa uita memammi tomawuengngu manjappi-happi mua diang tomonge.”*¹⁰⁸

“Di sini, jampi-jampi sudah biasa digunakan. Sejak saya kecil sudah melihat orang tua saya memakai jampi-jampi kalau ada yang sakit.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa jampi-jampi dipahami secara fungsional sebagai metode pengobatan yang telah lama dikenal dan digunakan secara luas oleh masyarakat. Dukungan masyarakat terhadap pengobatan jampi-jampi tidak hanya didasarkan pada aspek budaya, tetapi juga pada nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Pasien meyakini bahwa praktik jampi-jampi sejalan dengan ajaran Islam karena menggunakan ayat-ayat suci al-Qur'an yang dipercaya memiliki

¹⁰⁸Hanisa, (21 Tahun), Pasien, Wawancara, Desa Betteng, 6 Mei 2025.

keberkahan dan kekuatan spiritual. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh pasien berikut:

*“Iyami i’da maita jappi-jappi rie sippeppondoang i agama, selama diang dilanna aya’-aya’ Qoroang anna nia’na mamppamole amongeang. Iyari e usaha ta, tapi tatta i nisarakang lao di Puang Alla Taala asisanna mappamole.”*¹⁰⁹

“Kami tidak melihat jampi-jampi ini sebagai sesuatu yang bertentangan dengan aga ma, selama masih pakai ayat-ayat al-Qur’an dan niatnya untuk kesembuhan. Ini bentuk usaha, selebihnya tetap kita serahkan pada Allah swt.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pasien memposisikan jampi-jampi sebagai bentuk ikhtiar religius, di mana ayat-ayat al-Qur’an difungsikan sebagai media penyembuhan sekaligus sarana mendekatkan diri kepada Allah swt. Resepsi fungsional pasien juga tampak dari sikap mereka terhadap ayat-ayat al-Qur’an yang dibacakan oleh *sando*. Meskipun sebagian pasien tidak memahami makna ayat-ayat tersebut secara tekstual, mereka tetap meyakini fungsi dan kekuatan spiritualnya. Hal ini tercermin dalam pernyataan berikut:

*“Wattu’u nijappi uirrannimi sando mambaca aya’ Qoroang bassa bismilla mendolo, shalawat, qulhuwallah, qulaudzubirobbinnas, anna laenna. Iyau i’dai uissang battuanna aya’-aya’ anu nawaca tapi iyau matappa mua aya’ nawaca malai mipamole.”*¹¹⁰

“Waktu saya dijampi-jampi saya mendengar *sando* membacakan ayat-ayat al-Qur’an seperti bismillah terlebih dahulu, sholawat, surah al-ikhlas, an-Nas dan beberapa surah lainnya. Saya tidak mengetahui apa arti dari ayat yang dibacakan tapi saya yakin bahwa ayat tersebut mempunyai kekuatan untuk menyembuhkan.”

Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan bahwa al-Qur’an diresepsi oleh pasien secara fungsional, yakni diterima berdasarkan manfaat dan efek yang diyakini dapat dirasakan, bukan pada pemahaman makna ayat secara mendalam. Alasan lain yang membuat pasien tetap memilih pengobatan jampi-jampi adalah adanya keya-

¹⁰⁹Sahabuddin, (38 Tahun), Pasien, Wawancara, Desa Betteng, 16 Mei 2025.

¹¹⁰Salmiati, (29 Tahun), Pasien, Wawancara, Desa Betteng, 1 Mei 2025.

kinan bahwa tidak semua penyakit dapat disembuhkan melalui pengobatan medis. Dalam kondisi tertentu, jampi-jampi dipandang sebagai alternatif atau pelengkap pengobatan medis. Hal ini diungkapkan oleh pasien sebagai berikut:

*“Iyau makanynyang towandia paulinna dokter, tapi diang to’o tia amongeang anu i’da mala napamole dokter. Iyanna mua mongea mua i’dami mole mua laoma di rumah sakit, membolo laoma di sando najappi-jappi. Apa’ menuru’ u jappi-jappi ric pelengkapna pauli dokter.”*¹¹¹

“Saya percaya sama pengobatan medis, tapi kadang ada juga penyakit yang tidak bisa disembuhkan melalui pengobatan tersebut. Makanya kalau saya sakit dan tidak mempan melalui pengobatan medis, biasanya saya menjalani pengobatan jampi-jampi. Karena menurut saya jampi-jampi ini sebagai pelengkap dari pengobatan medis.”

*“Wattunna ana’u magarring sanna, uillonimi sando anna najappi ana’u, tapi uparundu toi oba’, upasiolai paullinna dokter anna jappi-jappi.”*¹¹²

“Waktu anak saya demam tinggi, saya memanggil *sando* untuk mengobati anak saya dengan dijampi-jampi. Selain itu, saya juga meminumkan obat. Saya gabungkan dengan pengobatan medis dengan jampi-jampi.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pasien memfungsikan jampi-jampi sebagai pendamping pengobatan medis, bukan sebagai pengganti, sehingga keduanya dijalankan secara bersamaan. Pengalaman pasien dalam menjalani pengobatan jampi-jampi menunjukkan adanya dampak yang dirasakan, baik secara bertahap maupun secara langsung. Sebagian pasien mengungkapkan bahwa perubahan dirasakan secara perlahan setelah beberapa kali menjalani jampi-jampi, sebagaimana disampaikan berikut:

*“Iyau usa’dini mua diang perubahan maumo ida tappa mole. Tapi mua simata dijappimi i’da masae anna mole, monge’na kurammi, marikkang alaweu, masannang taomi pikkirannu.”*¹¹³

“Saya merasa ada perubahan walaupun perubahannya tidak langsung. Tapi setelah beberapa kali dijampi, perlahan-lahan mulai membaik, rasa sakitnya berkurang, tubuh terasa ringan, dan pikiran juga menjadi tenang.”

¹¹¹Anwar, (49 Tahun), Pasien, Wawancara, Desa Betteng, 16 Mei 2025.

¹¹²Salmiati, (29 Tahun), Pasien, Wawancara, Desa Betteng, 1 Mei 2025.

¹¹³Sahabuddin, (38 Tahun), Pasien, Wawancara, Desa Betteng, 13 Mei 2025.

*“Wattu’u mane pissang nijappi i’dapai tappa mole. Tapi wattunna gannami pendadua anna pettallung, tappa diang mo perubahan usa’ding, masannammi nyawa u, kurammi amongeang u anna tergantung amongeang apa mipolei.”*¹¹⁴

“Waktu pertama kali dijampi, saya tidak langsung merasa ada perubahan. Tapi setelah dua atau tiga kali, saya mengalami perubahan kondisi yang secara perlahan mulai membaik, saya merasa tenang, penyakit terasa berkurang, perasaan saya mulai membaik dan juga tergantung dari penyakit yang diderita.”

Namun demikian, terdapat pula beberapa pasien yang menyatakan bahwa mereka merasakan perubahan secara langsung setelah satu kali dijampi. Mereka menyebutkan bahwa tubuh langsung terasa lebih ringan, sakit berkurang dan hati menjadi tenang sesaat setelah proses jampi-jampi dilakukan. Sebagaimana yang dikatakan oleh beberapa pasien yaitu:

*“Pammase Puang, wattu’u mane pissang nijappi tappa diang perubahan usa’ding, rapani diang mettama kekuatan dialaweu, masannammi nyawa u, i’dama rua balisa.”*¹¹⁵

“Alhamdulillah, setelah dijampi pertama kali, saya langsung merasa ada perubahan. Rasanya seperti ada energi yang masuk, hati saya juga jadi lebih tenang dan tidak gelisah lagi.”

*“Wattu’u pura nijappi tappa macoa usa’ding, alaweu digena mawei menjari marikkang usa’ding.”*¹¹⁶

“Setelah selesai dijampi, saya langsung merasa enakan. Badan saya yang tadinya terasa berat langsung terasa ringan.”

*“Wattu’u miana’, mongeq sannai usading andiangmi utara, tappana purami urundu uwai anu najappi, pammase Puang tappa sannang usading, anna tappa malomo’ma miana’ anna kurangmi amongeang usading.”*¹¹⁷

“Waktu saya melahirkan, rasanya sakit sekali dan saya sudah tidak kuat, tapi setelah saya minum air yg dijampi, alhamdulillah saya langsung merasa tenang, proses melahirkan jadi lebih mudah dan sakit menjadi berkurang.”

¹¹⁴Hanisa, (21 Tahun), Pasien, Wawancara, Desa Betteng, 6 Mei 2025.

¹¹⁵Anwar (49 Tahun), Pasien, Wawancara, Desa Betteng, 16 Mei 2025.

¹¹⁶Salmiati, (29 Tahun), Pasien, Wawancara, Desa Betteng, 1 Mei 2025.

¹¹⁷Salmiati, (29 Tahun), Pasien, Wawancara, Desa Betteng, 1 Mei 2025.

Berdasarkan pengalaman tersebut menunjukkan bahwa pasien dalam pengobatan jampi-jampi memberikan efek yang berbeda yang dipengaruhi oleh kondisi fisik, psikologis, dan spiritual. Dalam resepsi fungsionalnya, pasien menjadikan pengobatan jampi-jampi yang dalam praktiknya terdapat ayat-ayat al-Qur'an sebagai pengobatan alternatif disamping pengobatan medis. Ayat-ayat al-Qur'an dipahami dan dimanfaatkan sebagai sarana penyembuhan, penenang jiwa, serta media penguatan keimanan. Pengobatan jampi-jampi tidak hanya berfungsi sebagai alternatif pengobatan tradisional, tetapi juga sebagai ikhtiar religius yang memberi harapan dan ketenangan bagi pasien dalam menghadapi penyakit.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas mengenai jampi-jampi sebagai metode pengobatan masyarakat Desa Betteng Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene, maka penulis menyimpulkan bahwa:

1. Mekanisme penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam pengobatan jampi-jampi dilakukan melalui praktik yang telah diwariskan secara turun temurun oleh para *sando* di Desa Betteng Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene. Proses pengobatan dimulai dengan membaca bismillāh, syahadat, shalawat, *lā ḥaula wa lā quwwata illā billāh*, dan dilanjutkan dengan membaca surah atau ayat seperti al-Fātiḥah, al-Baqarah atau Ayat Kursi, al-Ikhlāṣ, al-Falaq, al-Nās, al-Kausar, Yāsīn, dan Maryam yang dipercaya memiliki kekuatan penyembuhan dan perlindungan. Pembacaan ayat dilakukan dalam ritual tertentu, yang sering disertai tiupan, usapan, atau campuran dengan media seperti air, tumbuhan obat (bawang merah, daun-daunan, dan akar tanaman) yang telah didoakan, serta mantra dalam bahasa Mandar.
2. Resepsi masyarakat terhadap penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam pengobatan jampi-jampi di Desa Betteng mencakup 2 bentuk resepsi, yaitu resepsi eksegesis dan resepsi fungsional. Kedua bentuk resepsi ini hadir dalam praktik pengobatan jampi-jampi dan melibatkan peran *sando* sebagai pelaku pengobatan serta pasien sebagai pihak yang menerima langsung praktik tersebut. Resepsi eksegesis terlihat dari pemahaman para *sando* terhadap ayat-ayat yang digunakan dalam praktik pengobatan jampi-jampi. Penulis menemukan beberapa

pemaknaan antara lain: sebagai doa permohonan kesembuhan dan petunjuk, sebagai pengusir setan atau makhluk gaib dan sebagai perlindungan dari gangguannya, sebagai bentuk pengakuan atas keesaan Allah yang menjadi dasar keyakinan dalam memohon kesembuhan, sebagai penjelasan tentang nikmat Allah yang menjadi dasar penggunaan media alam dalam pengobatan, serta sebagai doa dan sumber ketenangan yang diyakini mampu menghadirkan kemudahan dan keberkahan. Selain resepsi eksegesis, para *sando* juga memperlihatkan resepsi fungsional melalui pemanfaatan ayat-ayat al-Qur'an secara langsung sebagai media pengobatan dalam praktik jampi-jampi. Ayat-ayat tersebut dibacakan, dilafalkan, atau ditiupkan sebagai sarana doa, perlindungan, dan penyembuhan yang diyakini memiliki kekuatan spiritual dan menjadi bagian dari ikhtiar dalam membantu proses kesembuhan pasien. Sementara itu, resepsi fungsional juga tampak pada pasien sebagai pijak yang menerima langsung praktik tersebut. Pasien memaknai ayat-ayat al-Qur'an bukan berdasarkan pemahaman makna tekstual, melainkan berdasarkan fungsi dan manfaat yang dirasakan, seperti ketenangan batin, munculnya harapan akan kesembuhan, serta penguatan keyakinan spiritual.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai praktik pengobatan jampi-jampi dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an di Desa Betteng, penulis memberikan beberapa saran yaitu penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dalam kajian living Qur'an, khususnya mengenai praktik penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam pengobatan tradisional seperti jampi-jampi di masyarakat Desa Betteng. Penelitian ini masih banyak kekurangan dalam ruang lingkup dan kedalaman ana-

lisis. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian lanjutan mengenai fenomena living Qur'an dalam praktik pengobatan tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Aminol Rosid. 2023. *Pengantar Memahami Living Qur'an dan Hadis*. Cet. 1; Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. 1; Makassar: CV Syakir Media Press.
- Adibah, Ida Zahara. 2017. *Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam*, Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam, Vo. 1, No. 1.
- Ainun, Besse Himaya. 2022, Skripsi: *Tradisi Pengobatan Alternatif Jappi pada Masyarakat Desa Botto Tanre Kec. Majauleng (Tinjauan Aqidah Islam)*, Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- al-Albani, Muhammad Nashiruddin. 2005. *Ringkasan Shahih Muslim*, Penerjemah: Elly Lathifah. Cet. 1; Jakarta: Gema Insani Press.
- Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim. *Tafsir al-Azhar*, Jilid. 1. Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, 2003).
- Anggiti, Albi dan Setiawan, Jihan. 2018, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Aulia, Priska. 2023, Skripsi: *Pengobatan Tradisional dengan Menggunakan Ayat-ayat Al-Qur'an (Studi Living Qur'an pada Praktik Pengobatan di Desa Kampung Baru Palbatu)*. Curup: Institut Agama Islam Negeri.
- Basid, Abd dan Hadi, Fitriyah. 2022, *Al-Qur'an dan Pengobatan Tradisional: Studi Living Qur'an pada Masyarakat Probolinggo Jawa Timur*, Jurnal Ulunnuha, Vol. 11, No. 2.
- Departemen Agama RI. 2014, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Cet. 5; Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Fitria, Nadratul. 2022. Skripsi: *Pengobatan Alternatif Dengan Menggunakan Ayat Al-Qur'an di Desa Sungai Tabir Kecamatan Tabir Barat Kabupaten Merangin (Studi Living Qur'an)*. Jambi: UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi.
- Haikal, M. 2025. Skripsi: *Madu Sebagai Syifa' Menurut Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Banda Aceh, UIN Ar-Raniry.
- Hasan, Muhammad Zainul. 2020. *Al-Qur'an Sebagai Penyembuhan Dalam Tradisi "Bejampi" di Lombok (Kajian Living Qur'an)*. Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, Vol. 21, No. 1.
- Indrawati, Titik dan Putri, Endah Budi Pernama. 2021. Pengaruh Konsumsi Kurma (*Phoenix dactylifera L.*) Terhadap Kadar Trigliserida: A systematic Literature Review, *Jurnal Gizi Darussalam*, Vol. 5, No. 1.
- Kantor Desa Betteng, *Data Statistik*, Desa Betteng, 2024.
- Khoirunnisa, Ida dkk. 2020. Keistimewaan Zaitun dalam Perspektif Islam dan Sains, *Jurnal Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, Vol. 2.

- Mahmud, Moh dan Arafah, Ridha Nurul. 2020. Air Zam-zam dalam Perspektif Hadis dan Sains (Upaya Mendamaikan Agama dan Sains), *Jurnal Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, Vol. 2.
- Mustika, Dewi. 2019. *Metode Dakwah Rasulullah Saw Dalam Menyeatkan Ummat*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 2, No. 2.
- Mustaqim, Abdul. 2014. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Cet. 1; Yogyakarta: Idea Press.
- Muthalib, Abdul. 1977. *Kamus Bahasa Mandar Indonesia*. Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurlinang. 2022. Skripsi: *Living Qur'an Pada Yayasan Rumah Tahfidz Cahaya Berkah Desa Banua Baru Kec. Wonomulyo*. Majene: STAIN Majene.
- Pangestu, Bintan. 2020. Skripsi: *Resepsi Fungsional Ayat-ayat Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan Terapi Ruqiyah Gangguan Jin Oleh Kyai Syafiq Abdillah di Kabupaten Kebumen*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Pujiastuti, Triyani. 2021. *Psikoterapi Islam*. Cet. 1; Bengkulu: CV. Elsi Pro.
- al-Qaththan, Manna. 2005. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Penerjemah: Anur Rafiq el-Mazni. Cet. 1; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Rafiq, Ahmad, 2014. *The Reception of The Qur'an in Indonesia; a Case Study of The Place of The Qur'an in a Non Arabic Speaking Community*". (Temple University USA, 2014).
- Rahayu, Anggit dkk. 2024. *The True Power Of Water In Dhikr Therapy Facing Stress (Masaru Emoto's Thought Analysis) The True Power Of Water Dalam Terapi Dzikir Menghadapi Stress (Analisis Pemikiran Masaru Emoto)*, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 12, No. 3.
- Raqith, Hamad Hasan. 2007. *Hidup Sehat Cara Islam: Seluk Beluk Kesehatan dan Penjaganya*, Penerjemah: Jujuk Najibah Ardianingsih. Cet. 1; Bandung: Jember.
- Roidah. 2014. *Keajaiban Pengobatan Islami, Keajaiban Pengobatan Islami*. Cet. 1; Jakarta: Penerbit Zikrul Hakim.
- Sakti, Irfan Jaya. 2022. Skripsi *Bacaan Al-Qur'an dalam Majjappi-jappi pada Metode Pengobatan Masyarakat Soppeng*. Palopo: Institut Agama Islam Negeri.
- Sanasintani. 2020. *Penelitian Kualitatif*. Malang: Selaras.
- Shihab, M. Quraish. 1992. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- , 1996. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet. 13; Bandung: Mizan.
- , 2021. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang: PT. Lentera Hati.

- , 2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur' an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumiyati. 2018. Skripsi: *Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an Sebagai Pengobatan (Studi Living Qur'an di Pesantren Riyadhul Wildan Desa Gabus Kecamatan Kopo Kabupaten Serang)*. Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin.
- Vandestra, Muhammad. 2018. *Sistem Pengobatan Penyakit Islami Ala Nabi Muhammad saw. [t.t.]*, Dragon Promedia Publishing.

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Instrumen wawancara

- A. Instrumen wawancara kepada sando
 - 1. Sejak kapan dimulai pengobatan jampi-jampi?
 - 2. Ayat-ayat atau surah apa saja yang digunakan dalam pengobatan jampi-jampi?
 - 3. Penyakit apa saja yang dapat disembuhkan oleh pengobatan jampi-jampi?
 - 4. Bagaimana proses penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam pengobatan pengobatan jampi-jampi?
 - 5. Media apa yang digunakan dalam proses pengobatan jampi-jampi?
 - 6. Bagaimana pemahaman sando terhadap ayat-ayat yang digunakan dalam pengobatan jampi-jampi?
- B. Instrumen wawancara kepada pasien
 - 1. Apa yang membuat anda memilih untuk menggunakan pengobatan jampi-jampi?
 - 2. Bagaimana pengalaman anda selama menjalani pengobatan jampi-jampi?
 - 3. Apakah anda merasa ada perubahan setelah menjalani pengobatan jampi-jampi? Jika iya, perubahan apa yang anda rasakan?
 - 4. Apakah anda merasa lebih baik setelah menjalani pengobatan jampi-jampi?
 - 5. Bagaimana anda melihat pengobatan jampi-jampi? Apakah anda menganggapnya efektif?
 - 6. Bagaimana pandangan anda terhadap hubungan antara ayat-ayat al-Qur'an dengan praktik pengobatan jampi-jampi?

Lampiran 2 : Data Informan

Pada penelitian ini penulis menggunakan 6 informan sebagai sumber data yang dicantumkan dalam penelitian. Berikut ini adalah data-data informan yang penulis rangkum dalam bentuk tabel.

No	Nama	Umur	Tempat/waktu Wawancara	Status
1	Hasanuddin	73 Tahun	Desa Betteng, 12 Juli 2024, 12 Mei 2025, dan 11 Juli 2025	<i>Sando</i>
2	Saharuddin	67 Tahun	Desa Betteng, 26 Juli 2024 dan 13 Juli 2025	<i>Sando</i>
3	Nurmia	78 Tahun	Desa Betteng, 29 September 2025	<i>Sando</i>
4	Sahabuddin	38 Tahun	Desa Betteng, 13 Mei 2025	Pasien
5	Anwar	49 Tahun	Desa Betteng, 16 Mei 2025	Pasien
6	Hanisa	21 Tahun	Desa Betteng, 6 Mei 2025	Pasien
7	Salmiati	29 Tahun	Desa Betteng, 1 Mei 2025	Pasien

Lampiran 3 : Dokumentasi

Wawancara dengan bapak Hasanuddin, selaku sando di Desa Betteng



Wawancara dengan bapak Saharuddin, selaku sando di Desa Betteng



Wawancara dengan Ibu Nurmia, selaku sando di Desa Betteng



Salah satu proses pengobatan oleh Bapak Saharuddin



Wawancara dengan bapak Anwar, selaku pasien di Desa Betteng



Wawancara dengan bapak Sahabuddin, selaku pasien di Desa Betteng



Wawancara dengan saudari Salmiati, selaku pasien di Desa Betteng



Wawancara dengan saudari Hanisa, selaku pasien di Desa Betteng



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Juniarti, lahir di Timbogading Utara, Desa Betteng Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene, pada tanggal 24 Juni 2002. Anak kedua dari pasangan **Hasan** dan **Nursiaman**. Penulis pertama kali menempuh pendidikan di SD 12 Timbogading pada tahun 2008-2014, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Pamboang pada tahun 2015-2017. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Pamboang pada tahun 2018 dan lulus pada tahun 2020. Pada tahun yang sama penulis menempuh perkuliahan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, mengambil jurusan Ushuluddin Adab Dan Dakwah dengan program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Email : juniartihasan2003@gmail.com , nomor handphone: 082251828254.